

TESIS
PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA
TK DWIJENDRA DI DESA DANGIN PURI KANGIN,
KECAMATAN DENPASAR UTARA



IDA AYU PUTU INDAH KARTIKA DV
NIM: 15.07.10.0629

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2018

TESIS
PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA
TK DWIJENDRA DI DESA DANGIN PURI KANGIN,
KECAMATAN DENPASAR UTARA

*Tesis diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Hindu*



IDA AYU PUTU INDAH KARTIKA DV
NIM: 15.07.10.0629

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Ini Telah Disetujui dan Diujikan
Pada Tanggal: 9 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
NIK. 081-601

Dr. Wayan Watra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19581231 198603 1 019

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar,

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Hindu
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si
NIP. 19590525 198703 1 002

Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd
NIP. 19601231 198602 1 004

HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI
TESIS
PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA
TK DWIJENDRA DI DESA DANGIN PURI KANGIN,
KECAMATAN DENPASAR UTARA

Oleh:

Ida Ayu Putu Indah Kartika DV
NIM: 15.07.10.0629

Telah diuji dan disetujui pada
Tanggal, 9 April 2018

Tim Penguji Tesis

Ketua,

Sekretaris

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si
NIP. 19590525 198703 1 002

Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si
NIK. 081-601

Anggota:

1. Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si. (.....)
2. Dr. Wayan Watra, S.Ag., M.Si. (.....)
3. Prof.Dr. I Putu Gegel,M.Hum (.....)
4. Dr. I Wayan Winaja, M.Si (.....)
5. Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A (.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Ayu Putu Indah Kartika DV

NIM : 15.07.10.0629

Judul Tesis : Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak Pada TK Dwijendra Di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam karya tulis tesis ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi lain. Sepengetahuan saya, tidak ada karya tulis atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain. Kecuali yang secara tertulis dijadikan kutipan, referensi dalam penulisan tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa tesis ini merupakan jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sadar, sesungguhnya dan sebenarnya.

Denpasar, April 2018

Yang membuat pernyataan,

Ida Ayu Putu Indah Kartika Dv

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis haturkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa karena atas asung kertha wara nugraha-Nya, sehingga dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak Pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi pendidikan, pengajaran, dan bimbingan dari Bapak/Ibu dosen Universitas Hindu Indonesia yang terhormat dan unsur pimpinan dalam keberhasilan studi serta penulisan usulan penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Hindu Indonesia, Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, MS.
2. Bapak Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
3. Bapak Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
4. Bapak Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si. Selaku pembimbing I proposal Program Studi Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

5. Bapak Dr. Wayan Watra. S.Ag., M.Si. Selaku pembimbing II proposal Program Studi Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
6. Petugas tata usaha dan perpustakaan Universitas Indonesia yang tidak jemu untuk memberikan kemudahan dan bantuannya dalam proses studi.
7. Kedua orang tua, Bapak Ida Bagus Yudiarta dan Ibu Ida Ayu Sri Jayantika, serta adik tersayang Ida Bagus Surya yang telah senantiasa memberikan dukungan baik secara materiil maupun moril.

Peneliti menyadari bahwa apa yang disajikan dari usulan penelitian ini masih banyak kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun penelitiannya. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi sempurnanya karya selanjutnya. Akhir kata, dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya Taman kanak-kanak (TK) Dwijendra dan menjadi inspirasi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu. Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terselesainya usulan penelitian ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, April 2018

Penulis

ABSTRAK

DV, Ida Ayu Putu Indah Kartika. 2018. Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak Pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri, Kec. Denpasar Utara. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Hindu, Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia. Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si. sebagai pembimbing I. Dr. I Wayan Watra, S.Ag., M.Si. sebagai pembimbing II.

Kata kunci: Penerapan, Pendidikan agama Hindu, Membentuk Karakter Anak

Pendidikan karakter tertuju pada terwujudnya manusia masa depan yang menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan juga selayaknya membentuk karakter kearah yang lebih baik. Pada peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyatakan pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia, karena didalam pendidikan agama salah satunya pendidikan agama Hindu banyak terkandung ajaran-ajaran etika yang dapat mengarahkan peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya. Pembentukan karakter seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, salah satunya pada saat anak memasuki sekolah di taman kanak-kanak (TK). Namun pada kenyataannya pendidikan karakter yang harus dibentuk dalam diri anak di TK, belum ditanamkan secara mendalam pada anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar di Lembaga Paud khususnya pada TK saat ini, yang mana pendidikan di TK cenderung lebih menekankan pendidikan akademik seperti calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dari pada pengembangan aspek pendidikan karakter berdasarkan pendidikan agama Hindu. Apabila pendidikan karakter bukan lagi menjadi prioritas utama yang harus diberikan pada anak usia dini baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Maka tidak heran jika anak usia dini saat ini, sudah berani melawan pada orang tua atau guru di sekolah, serta berkelahi dengan temannya sampai saling melukai. Melihat fenomena tersebut perlunya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini untuk menghindari perilaku yang tidak baik. TK Dwijendra merupakan salah satu TK swasta benuansa Hindu yang dalam kegiatan kesehariannya sangat kental dengan pendalaman ajaran pendidikan agama Hindu. TK Dwijendra memiliki salah satu tujuan dalam yaitu menanamkan budi pekerti kepada anak didiknya dengan memberikan pelajaran berupa pendidikan agama, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus masalah yang dapat dirumuskan dan dikaji dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut; 1) Mengapakah pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kanging, Denpasar Utara? 2) Bagaimanakah penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kanging, Denpasar Utara? 3) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kanging, Denpasar Utara?.

Tujuan penelitian; 1) Untuk menganalisis alasan-alasan penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra. 2) Untuk mengkaji penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra. 3) Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pendidikan karakter anak TK Dwijendra.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu : (1) Teknik observasi (2) Teknik wawancara. (3) Teknik studi dokumen. Analisis data yang dipergunakan adalah data deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori Behavioristik, teori Fungsional Struktural dan teori Resepsi.

Hasil penelitian: (1) Pentingnya Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak Di TK Dwijendra meliputi : (a) Menanamkan Nilai-Nilai Agama Hindu Bagi Anak Usia Dini, (b) Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. (2) Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Pendidikan Agama Hindu Di TK Dwijendra meliputi: (a) Media gambar dan media teks lagu, (b) Metode penanaman nilai dalam bentuk bercerita, metode karyawisata, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. (3) Tanggapan Masyarakat Terhadap Pendidikan Karakter Anak Pada TK Dwijendra meliputi: (a) Respons Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter di TK Dwijendra, (b) Respons Guru Terhadap Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa di TK Dwijendra, (c) Respons Siswa Terhadap Suasana Belajar di TK Dwijendra.

ABSTRACT

Devi, Ida Ayu Indah Kartika. 2018. The Application of Hindu Religion Education in Forming Children's Character in TK (Kindergarten) Dwijendra in Dangin Puri Village, North Denpasar Sub-district. Thesis. Magister Program of Hindu Religion Education, Postgraduate of Hindu University Indonesia. Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si. as adviser I. Dr. I Wayan Watra, S.Ag., M.Si. as Adviser II.

Keywords: Application, Hindu religion education, To form children's character

The character education is directed to the realization of future humans that grow and develop philosophical values and applying all nations' character in intact and comprehensively. Education is also ought to form better character. in government regulation No.55 year 2007 about religion education and religious education stated that religion education has function to form Indonesian human that has faith and pious to God the One. Religion education is very important in forming human character, because one of religion educations is Hindu religion which included ethical precepts that can direct the education participants to have good character in their life. Character forming should be implanted earlier, one of them is when a child entering school in kindergarten (TK). But in fact character education that should be formed in children's self in the kindergarten has not yet deeply implanted in early age child. This can be seen from the studying activity in Paud Institution especially in kindergarten currently, where education in kindergarten tends to emphasize academic education such as calistung (read, write and count) than in developing character education aspect based on Hindu religion education. If character education is no longer becomes the main priority that should be given to early age child whether in family surroundings or school, it is no wonder that early age child today are dare to argue their parents or teacher at school, and fighting with their friends even to hurt each other. To see this phenomenon it needs to implant character education to early age child to avoid poor behavior. TK Dwijendra is one of private kindergarten with Hindu nuance which within its daily activities has deeply Hindu religion education precept. TK Dwijendra has one deep of purpose that is to implant good character to its education participants by giving lesson such as religion education, and be able to apply it in daily life. Problem focuses that can be formulated and studied in this research are as the following: 1) Why Hindu religion education can form children's character in TK Dwijendra in Dangin Puri Kangin Village, North Denpasar? 2) How does the application of Hindu religion education in forming children's character in TK Dwijendra in Dangin Puri Kangin Village, North Denpasar? 3) What are the responses of society to education of children character in TK Dwijendra in Dangin Puri Kangin Village, North Denpasar?

Purposes of research are: 1) To analyze the reasons of the application of Hindu religion education in forming children's character in TK Dwijendra. 2) To study the application of Hindu religion education in forming children's character

in TK Dwijendra. 3) To find out the response from society to education of children's character of TK Dwijendra.

Methods used in this research are: (1) The observation technique (2) The interview technique. (3) The documentation study technique. Data analysis used is the descriptive qualitative data. Theories used to solve research problems are the Behavioristic theory, the Functional Structural theory, and the Reception theory.

Research result are: (1) The important of Hindu Religion Education in Forming Children's Character in TK Dwijendra covers: (a) Implanting Hindu Religion Values to Early Age Children, (b) Developing the Moral for Early Age Childern. (2) Application of Character Education to Children through Hindu Religion Education in TK Dwijendra covers: (a) Picture Media and song text media, (b) Value implanting method in the form of storytelling, study tour method, good example method, and habitually method. (3) Society's responses to Education of Children's Character in TK Dwijendra cover: (a) Parents' response to Character Education in TK Dwijendra, (b) Teacher's response to Learning in Forming Character to Students in TK Dwijendra, (c) Students' response to Studying atmosphere in Tk Dwijendra.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Umum | 9 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 10 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN | 13 |
| 2.1. Kajian Pustaka | 13 |
| 2.2 Deskripsi Konsep | 16 |
| 2.2.1 Penerapan | 17 |
| 2.2.2 Pendidikan Agama Hindu | 18 |
| 2.2.3. Karakter Anak | 20 |
| 2.3 Landasan Teori | 23 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 2.3.1 | Teori Behavioristik..... | 24 |
| 2.3.2 | Teori Fungsional Struktural | 25 |
| 2.3.3 | Teori Resepsi..... | 27 |
| 2.4 | Model Penelitian | 28 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 32 |
| 3.1 | Rancangan Penelitian..... | 32 |
| 3.2 | Lokasi Penelitian | 33 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 34 |
| 3.3.1 | Jenis Data | 34 |
| 3.3.2 | Sumber Data..... | 34 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.4.1 | Teknik Observasi..... | 36 |
| 3.4.2 | Teknik Wawancara..... | 37 |
| 3.4.3 | Studi Dokumen..... | 38 |
| 3.5 | Instrumen Penelitian..... | 38 |
| 3.6 | Teknik Analisis Data | 39 |
| BAB IV | GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 43 |
| 4.1 | Letak Geografis dan Wilayah | 43 |
| 4.2 | Sejarah Berdirinya TK Dwijendra Denpasar | 43 |
| 4.3 | Visi, Misi dan Tujuan “ TK Dwijendra” | 46 |
| 4.3.1 | Tujuan dan Sasaran..... | 47 |
| 4.3.2 | Struktur Lembaga TK Dwijendra Denpasar Utara..... | 48 |
| 4.4 | Pengelola, Tenaga Pendidikan, dan Siswa | 48 |
| 4.4.1 | Gedung, Sarana Belajar, dan Alat Permainan | 50 |
| 4.4.2 | Kurikulum dan Pengembangan Program Pengajaran | 52 |
| BAB V | PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI TK DWIJENDRA DENPASAR | 55 |
| 5.1 | Menanamkan Nilai-Nilai Agama Hindu Bagi Anak Usia Dini | 55 |
| 5.2 | Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini..... | 62 |
| 5.2.1 | Siswa Dapat Berbicara Sopan..... | 67 |

| | | |
|-----------------------------|---|------------|
| 5.2.2 | Siswa Dapat Mengucapkan Salam | 69 |
| 5.2.3 | Siswa Belajar Menggunakan Tangan Kanan | 71 |
| 5.2.4 | Berdoa Sebelum Makan..... | 73 |
| 5.2.5 | Melaksanakan Puja <i>Tri Sandhya</i> Sebelum Pembelajaran dan Sebelum Pulang..... | 74 |
| BAB VI | PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI TK DWIJENDRA | 80 |
| 6.1 | Media Pembelajaran yang Diterapkan di TK Dwijendra Denpasar. 84 | |
| 6.1.1 | Media Gambar..... | 86 |
| 6.1.2 | Media Teks Lagu..... | 90 |
| 6.2 | Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa TK Dwijendra. | 94 |
| 6.2.1 | Metode Penanaman Nilai Dalam Bentuk Bercerita | 95 |
| 6.2.2 | Metode Karyawisata. | 98 |
| 6.2.3 | Metode Keteladanan..... | 100 |
| 6.2.4 | Metode Pembiasaan..... | 104 |
| BAB VII | TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA TK DWIJENDRA..... | 110 |
| 7.1 | Respons Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter di TK Dwijendra, Denpasar Utara..... | 111 |
| 7.2 | Respons Guru Terhadap Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa di TK Dwijendra..... | 115 |
| 7.3 | Respon Siswa Terhadap Suasana Belajar Di TK Dwijendra..... | 119 |
| BAB VIII | PENUTUP | 122 |
| 8.1. | Simpulan | 122 |
| 8.2 | Saran | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 125 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 5.1 Guru Mengajarkan siswa untuk melaksanakan Persembahyangan | 59 |
| 5.2 Siswa-siswa TK Dwijendra dalam Acara Taman Sari..... | 60 |
| 5.3 Siswa TK Dwijendra sedang melaksanakan persembahyangan di Pagi Hari | 75 |
| 6.1 Gambar Dewa Siwa..... | 87 |
| 6.2 Gambar Dewi Saraswati..... | 87 |
| 6.3 Gambar Busana Sembahyang..... | 88 |
| 6.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan Media Gambar | 88 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| 4.1 | Pengelola dan Tenaga Pendidik | 49 |
| 4.2 | Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018 | 49 |
| 4.3 | Keadaan Gedung Sekolah | 50 |
| 4.4 | Keadaan Sarana Belajar | 51 |
| 4.5 | Keadaan Sarana Kantor | 51 |
| 4.6 | Keadaan Alat Permainan In-Door | 51 |
| 4.7 | Keadaan Alat Permainan Out-Door..... | 52 |
| 6.1 | Nilai Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini | 82 |
| 6.2 | Perolehan hasil siswa kelompok B sesudah diterapkan pendidikan agama Hindu | 106 |
| 7.1 | Data orang tua siswa TK Dwijendra yang memberikan tanggapan..... | 112 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Surat Keputusan
- 2 Kartu Konsultasi Tesis
- 3 Surat Mohon Ijin Penelitian
- 4 Surat Rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- 5 Surat Keterangan Penelitian
- 6 Daftar Informan
- 7 Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan objek yang sangat luas, ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan, yang meliputi baik ilmu pendidikan maupun filsafat pendidikan. Walaupun begitu, pada dasarnya penjelasan pendidikan berkisar tentang dasar dan tujuan pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Pendidikan karakter tertuju pada terwujudnya manusia masa depan yang menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia pendidikan karakter harus memiliki nilai perekat bangsa yakni memahami serta menyadari nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalam Undang-undang Dasar 1945 serta filsafat

Pancasila, sehingga manusia Indonesia nantinya akan mencerminkan diri sebagai sosok yang memiliki nilai tambahan (*added value*). Mahatma Gandhi (1869-1948) menyatakan bahwa “pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia”. Pendidikan juga selayaknya membentuk karakter ke arah yang lebih baik. Senada dengan itu dalam Peraturan Pemerintahan No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Mencermati fungsi dan tujuan pendidikan agama di atas, menyatakan bahwa pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia. Karena di dalam pendidikan agama, salah satunya pendidikan agama Hindu banyak terkandung ajaran-ajaran etika yang dapat mengarahkan peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya.

Namun hal tersebut baru berdasarkan teori saja, sedangkan fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak pembelajaran sekarang ini tidak adanya perpaduan antara pembelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*), sehingga penerapan pembelajaran hanya bersifat formalitas semata, dan hanya berorientasi pada pengasahan daya kecerdasan intelektual (IQ). Bukan berarti meningkatkan daya intelektual (IQ) tidak penting selama implikasi tidak menyimpang dari tujuan. Idealnya adalah ketika pembelajaran mampu menumbuhkan keseimbangan daya intelektual (IQ), kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pembelajaran hanya menekankan pada peningkatan intelektual (IQ),

berimplikasi pada keringnya rohani dalam diri manusia. Kekeringan ini yang menyebabkan manusia semakin jauh dari karakter manusia yang sesungguhnya, akibatnya lahirlah manusia-manusia yang cerdas secara jasmani namun kering secara rohani dan spiritual. Dalam dunia pendidikan, kekeringan sisi rohani akan berdampak buruk pada pembentukan karakter peserta didik. Artinya banyak anak yang pintar, namun sedikit yang memiliki karakter baik. Kepintaran manusia dalam hal pengetahuan non rohani (material) tidak ada gunanya tanpa hadirnya karakter yang baik dalam diri manusia.

Kegiatan pendidikan yang semata-mata mengedepankan pada kecerdasan material dan mengabaikan sisi rohani akan berimplikasi pada lahirnya manusia yang tidak beradab dan bermoral. Berbicara mengenai karakter yang berkaitan dengan sisi kerohanian seseorang maka semua itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Agama apapun pasti mengajarkan kebaikan kepada penganutnya, terlebih lagi Agama Hindu. Agama Hindu sebagai agama tertua sangat mengedepankan sifat manusia yang manusiawi yakni berkarakter baik. Karakter tersebut tersurat dan tersirat dalam *Veda* akan mengantarkan seseorang menuju kesadaran manusia yang berkarakter. Hal tersebut sesuai dengan kutipan kitab *Sarasamuccaya* sloka 77 yaitu:

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate,
tadevapaharatyeanam tasmad kalyanamacaret.*

Artinya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran (Kadjeng, 1997: 63).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pentingnya pendidikan karakter, maka sangat penting membentuk karakter pada anak sejak dini. Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari usia dini, karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa depannya. Dalam hal pembentukan karakter, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat strategis karena keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama berfungsi mewariskan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada putra putrinya. Sementara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas untuk menstranformasikan sains dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai, sosial-budaya yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi, sehingga unggul dalam persaingan. Menurut Leonardy Harmainy (2011) (dalam Wibowo, 2012:28) menyatakan pendidikan itu sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pada uraian ini disebutkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa-masa *golden age*. Dengan demikian, menjadikan usia dini sebagai penanaman utama karakter anak, adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada anak usia dini ini, akan menjadikan pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti: di sekolah, dimasyarakat dan sebagainya. Pembentukan karakter seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, salah satunya pada saat anak memasuki sekolah di taman kanak-kanak (TK).

Adapun menurut Kemendikbud No. 048/U/1992 (ayat 1) menyebutkan bahwa, tujuan utama penyelenggaraan taman kanak-kanak (TK) yaitu untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Adapun (ayat 2) menyebutkan bahwa fungsi TK adalah memberi pelayanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun, yakni: (a) mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi pengembangan moral, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, perasaan, emosional, kemampuan dan keterampilan motorik sesuai dengan tingkat perkembangan; (b) menanamkan perilaku baik, melalui pembiasaan sehari-hari (dalam Ahmad Susanto, 2015:2). Demi mewujudkan anak yang mampu atau berhasil sesuai dengan harapan yang digariskan dalam Kemendikbud tersebut diatas memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, karena pada ketiga lingkungan tersebut harapan anak usia dini menjadi manusia berkualitas benar-benar terwujud nyata.

Namun pada kenyataannya pendidikan karakter yang harus dibentuk dalam diri anak di TK (taman kanak-kanak), belum ditanamkan secara mendalam pada anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar di Lembaga Paud khususnya pada TK (taman kanak-kanak) saat ini, yang mana pendidikan di TK cenderung lebih menekankan pendidikan akademik seperti calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dari pada pengembangan aspek pendidikan karakter berdasarkan pendidikan agama Hindu. Hal ini juga tidak terlepas dari tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya tamat dari TK (taman kanak-kanak) harus

sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Hal ini disebabkan banyak Sekolah Dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan test kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Sehingga di TK telah terjadi pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik dari Sekolah Dasar (SD) ke pendidikan anak usia dini terjadi baik secara terang-terangan maupun terselubung. Kondisi inilah yang mendorong Lembaga TK (taman kanak-kanak) dan orang tua berlomba-lomba mengajarkan kemampuan akademik kepada anaknya atau peserta didik dengan mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, dengan mengabdopsi pola-pola pembelajaran di Sekolah Dasar. Akibatnya banyak pendidikan di TK saat ini bukan lagi menjadi taman indah tempat bermain atau tempat mendapatkan pendidikan karakter di sekolah, tetapi beralih fungsi menjadi sekolah yang mentargetkan anak usia dini memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung karena itu yang diprioritaskan oleh orang tua saat ini.

Sejalan dengan hal tersebut, apabila pendidikan karakter bukan lagi menjadi prioritas utama yang harus diberikan pada anak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Maka tidak heran jika anak usia dini saat ini, sudah berani melawan pada orang tua atau guru disekolah, serta berkelahi dengan temannya sampai saling melukai dan tidak hanya itu seorang anak juga sudah berani mencuri dan berbohong. Walaupun contoh kasus ini termasuk kenakalan dalam tahap yang wajar, namun ini sudah mencerminkan anak tidak memiliki karakter yang baik. Sehingga ini akan berdampak sangat buruk untuk anak tersebut ketika dia beranjak remaja nanti. Pembentukan

karakter pada anak tidak hanya tugas guru disekolah, namun harus adanya kerjasama dengan orang tua. Karena peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter pada anak, sebelum anak dimasukan pada jenjang pendidikan di TK.

Pada perkembangan anak usia dini menurut John Locke (1632-1704) (dalam Ahmad Susanto, 2015:46) memandang anak sebagai tabula rasa. Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang masih bersih belum berisi tulisan, mereka lahir bagaikan kertas putih bersih, karakternya perlu dibangun tahap demi tahap melalui berbagai pengalaman selama perkembangannya. Locke mendeskripsikan orangtua dan guru sebagai pemandu yang dapat membentuk karakter anak dalam berbagai cara yang diinginkan, melalui asisoasi, repetisi, imitasi, hadiah, maupun hukuman.

Oleh karena itu peran seorang guru sangat penting yaitu sebagai pembimbing anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (Tk), untuk membentuk suatu karakter yang baik pada diri anak sejak dini. Dengan memberikan pengenalan tentang pendidikan agama Hindu serta menanamkan nilai- nilai agama pada anak agar terbentuknya karakter mulia. Kelompok anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, Hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Pada usia anak umur (4-6) tahun, anak lebih suka meniru, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, kisaran umur 4-6 tahunlah fase yang tepat untuk membentuk karakter anak.

Melihat fenomena tersebut sangat tepat untuk meneliti tentang pendidikan karakter di taman kanak-kanak (TK). Taman kanak-kanak (TK) yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah TK Dwijendra. Taman kanak-kanak (TK) Dwijendra Kecamatan Denpasar Utara merupakan salah satu TK swasta bernuansa Hindu yang dalam kegiatan kesehariannya sangat kental dengan pendalaman ajaran pendidikan agama Hindu. TK Dwijendra juga merupakan sekolah yang mengutamakan penanaman etika pada siswanya, TK Dwijendra memiliki salah satu tujuan yaitu menanamkan budi pekerti kepada anak didiknya dengan memberikan pelajaran berupa pendidikan agama, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat tujuan tersebut, TK Dwijendra memiliki komitmen dalam membentuk karakter anak menjadi generasi yang mampu mengamalkan agamanya, sehingga menjadikan pendidikan agama sebagai ujung tombak pembentukan karakter. Berbagai program yang telah dilakukan Kepala Sekolah TK Dwijendra seperti halnya menjadikan sekolah yang mengajarkan kebiasaan kepada peserta didik untuk selalu menggunakan pakaian adat saat purnama dan tilem, serta peserta didik setiap hari diarahkan oleh guru dalam melakukan persembahyangan bersama sebelum masuk kelas. Semua program yang dirancang oleh Kepala Sekolah adalah sebagai upaya untuk membentuk karakter anak agar menjadi lebih baik serta melatih peserta didik untuk mengenal budaya dan agamanya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk mengangkat Tesis dengan judul : “Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam

Membentuk Karakter Anak Pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka focus masalah yang dapat dirumuskan dan akan dikaji dalam usulan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mengapakah pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara?
2. Bagaimanakah penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Segala kegiatan pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dengan penulisan karya ilmiah sudah tentu memiliki tujuan yang pasti dan sesuai dengan sasaran penelitian itu sendiri. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah dapat dibagi dua yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, yang nantinya diharapkan sebagai gambaran, pedoman, dan acuan guna menambah wawasan tentang pentingnya

menerapkan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak menjadikan anak suputra.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis alasan-alasan penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara.
2. Untuk mengkaji penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan dirasakan sangat bermanfaat apabila memiliki kegunaan yang optimal. Penelitian ini diharapkan mempunyai dan memiliki kebenaran yang sifatnya ilmiah. Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah:

- (1) Sebagai acuan bagi para pendidik dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi untuk menambah wawasan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, sehingga senantiasa mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta mempermudah pendidik dalam mengkoordinir peserta didik dalam belajar dengan berbagai kekurangan, dan sekaligus sebagai usaha dalam memberikan

pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter berdasarkan pendidikan agama Hindu pada anak usia dini.

- (2) Sebagai bahan perbendaharaan perpustakaan bagi lembaga, sehingga dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan kajian selanjutnya bagi yang memerlukan dan sedapat mungkin mencetak kader-kader pendidik yang memahami pendidikan usia TK yang sampai saat ini belum ada guru agama Hindu yang khusus dan professional mendidik di Taman Kanak-kanak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan yang berharga bagi para guru, bahwa tugas guru dalam menerapkan pendidikan agama Hindu tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi lebih dari itu guru juga mampu membentuk karakter anak melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Hindu pada anak usia dini.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Sekolah agar lebih memperhatikan strategi atau metode apa yang akan digunakan dalam menerapkan pendidikan agama Hindu dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Agama Hindu.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan serta dapat memberikan sumbangan dan dukungan analisis bagi perkembangan dunia akademik dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan terhadap penelitian sebelum berupa referensi yang relevan dan memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan relevansi dan memperoleh data secara objektif berupa kepustakaan serta mempermudah dalam mengenal, menganalisis, memahami, dan objektivasi terhadap permasalahan yang akan diteliti. Ada beberapa sumber buku atau karya ilmiah yang dipakai sebagai acuan penelitian ini, buku *pertama* yang digunakan adalah karya *Ahmad Susanto* (2015) dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak” menyatakan bahwa taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan dan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak usia dini, serta diharapkan dapat mengembangkan kompetensi siswanya yang meliputi perkembangan akademis, keterampilan sosial, dan memiliki kemandirian. Program bimbingan dan konseling perlu dilakukan di TK tujuannya untuk memberikan bantuan kepada anak dalam rangka upaya membentuk kepribadian yang baik pada anak, memperkenalkan lingkungan, dan merencanakan masa depan bagi anak. Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Tugas guru sebagai pembimbing yaitu melihat dan mengamati karakteristik anak serta mengarahkan anak untuk dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Buku dari *Ahmad Susanto* tersebut memiliki korelasi yang relatif sama dengan penelitian ini. Namun demikian, dalam bukunya hanya sebatas menjelaskan tentang pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada upaya guru membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Hindu, serta seberapa pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra.

Buku yang *kedua* adalah karya *Agus Wibowo* (2012) dalam bukunya “Pendidikan Karakter Di Usia Emas (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)” disebutkan bahwa usia dini atau sering disebut sebagai usia emas (golden age), adalah masa-masa terpenting bagi membangun karakter anak. Pada anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dimulai dari organ-organ jasmani, kecerdasan dan karakter. Oleh karena itu saat masa-masa inilah pentingnya membentuk karakter yang baik pada anak, agar jenjang pendidikan berikutnya tinggal mengembangkan kembali karakter yang sudah tertanam pada anak. Berdasarkan buku dari *Agus Wibowo* tersebut, peneliti menggunakannya sebagai referensi dalam penelitian ini.

Orasi ilmiah *ketiga* dari *Paramartha* (2015) dalam orasi ilmiahnya yang berjudul “Revolusi Mental Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, menyatakan bahwa revolusi mental dalam nilai-nilai pendidikan Hindu untuk membentuk karakter bangsa khususnya telah secara nyata membentuk dan membangun jati diri umat Hindu semenjak dalam kandungan (*garbhata*), sampai akhirnya terlahir sebagai bayi

(*sisu*), mampu menjadi generasi muda (*yuva atau yowana*) yang andal (*suputra ca sputri*), yakni pemuda dan pemudi (*sisya ca mahasisya*) yang berkualitas. Demikian juga hingga dimasa keluarga (*grahastha*) sampai ke masa tua (*werdha*) telah dibekali dengan nilai-nilai luhur agama Hindu sehingga dapat tampil sebagai umat Hindu yang berkarakter mulia, berbudhi luhur, berkepribadian dan sejenisnya, yang dilahirkan dari penerapan konsep pendidikan Hindu yang berlangsung seumur hidup. Berdasarkan orasi ilmiah dari Paramartha tersebut, peneliti menggunakannya sebagai referensi dalam penelitian yang akan diteliti mengenai pembentukan karakter anak.

Selain buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang telah diterbitkan, peneliti juga menggunakan karya ilmiah berupa tesis dan skripsi sebagai kajian pustaka.

Wirama (2014) dalam penelitiannya tentang “ Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menyiapkan Generasi Hindu Yang Berkarakter Melalui Pendidikan Keagamaan Hindu di PAUD Kumara Dharma Kerti II”, mengungkapkan bahwa pendidikan keagamaan Hindu sangat penting diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD), sebab pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar, yakni awal anak mengikuti kegiatan belajar, sebelum mengikuti pendidikan berikutnya. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki kesamaan meneliti mengenai pendidikan agama Hindu pada anak usia dini. Namun, penelitian tersebut memfokuskan pada peranan pendidikan di PAUD sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada penerapan pendidikan agama Hindu di taman kanak-kanak (TK).

Sita (2014) dalam penelitiannya tentang “ Pola Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Perilaku Siswa Suputra di Kelas V dan VI SD Negeri 1 Ubung”, mengemukakan bahwa peranan guru Budi Pekerti dan peranan guru agama Hindu sebagai motivator dalam memotivasi belajar siswa, dan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi kepentingan siswa. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam merubah perilaku siswa menjadi baik.

Kemudian Sita menjelaskan kendala yang dihadapi guru dalam membentuk perilaku siswa suputra di kelas V dan VI SD Negeri 1 Ubung, berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal yang menjadi kendala pelaksanaan pendidikan budi pekerti dan agama Hindu dalam membentuk perilaku siswa suputra bisa dari sendiri bukan pembawaan, demikian sebaliknya faktor eksternal yang menjadi kendala adalah faktor yang bersifat sosial, dan keluarga masyarakat.

Berdasarkan penelitian dari Sita tersebut terbatas pada pola pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama Hindu tidak mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak. Usulan penelitian yang akan diajukan nantinya memiliki korelasi dengan penelitian Sita, yaitu memiliki kesamaan fokus penelitian menganalisis tentang membentuk karakter atau perilaku baik pada siswa.

2.2 Deskripsi Konsep

Menurut Tim Penyusun (2009:8) konsep memberi batasan atau beristilahan dalam suatu penelitian, karena itu menunjukkan objek penelitian, baik material maupun formal. Konsep yang perlu dideskripsikan adalah variabel-

variabel atau komponen yang ada dalam judul penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa konsep dasar yang kiranya perlu dijelaskan yaitu:

2.2.1 Penerapan

Penerapan mengandung pengertian pemakaian suatu cara atau metode atau juga suatu sistem untuk mempermudah pemahaman. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI, 1448:2008) menyatakan bahwa penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kelompok/golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara, atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali (dalam Dwiyuliasari, 2015:16) penerapan adalah mempraktekan atau memasang. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

1. adanya program yang dilaksanakan
2. adanya kelompok target, yaitu masyarakat menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun proses penerapan tersebut.

Dari penjelasan diatas tentang pengertian penerapan yang telah dijabarkan, maka yang dimaksud dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada

penerapan pendidikan agama Hindu baik dilakukan secara individu atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2.2.2 Pendidikan Agama Hindu

Berbicara masalah pendidikan merupakan hal yang wajar untuk diketahui oleh seluruh masyarakat, terlebih-lebih kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. K. H. Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi. Maksudnya adalah pendidikan ditekankan kepada intelektual dan jasmani anak-anak supaya dapat dimajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak selaras dengan alam lingkungan.

Poerbakawatja dan Harahap tahun 1981 (dalam indah, 2015:19) mengartikan pendidikan sebagai suatu perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Menurut PHDI dalam himpunan keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu (1-XV,1998 : 23-24) dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Hindu dapat berlangsung atau dilaksanakan melalui dua jalur anatara lain:

- 1) Pendidikan Agama Hindu diluar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran Agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materinya.
- 2) Pendidikan Agama Hindu di sekolah ialah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga anak didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Dalam buku pengantar Agama Hindu untuk perguruan tinggi dijelaskan bahwa Agama Hindu berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hydros* yang berarti air, dalam Weda air berarti tirtha karena dalam setiap pelaksanaan kegiatan ritualnya selalu menggunakan tirtha (air). Pengertian Agama Hindu dalam buku Upadesa Agama Hindu dijelaskan, kata Agama sebenarnya dari bahasa sanskerta yang terdiri dari kata *A* dan *Gam*. *A* berarti tidak dan *Gam* berarti pergi. Jadi Agama berarti tidak pergi, langsung, tetap ditempat, diwariskan secara turun menurun. Dalam jiwa kerohaniannya Agama itu adalah Dharma dan kebenaran abadi yang mencangkup keseluruhan jaman kehidupan.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Hindu mampu meningkatkan Sradha dan Bhakti anak terhadap Ida Sang Hyang Widhi, dan meningkatkan kecerdasan keterampilan yang akan menjalankan ajaran Agama serta mempertinggi semangat bangsa dan suci tanah air.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tujuan pendidikan searah dengan tujuan agama itu sendiri. *Moksarham Jagaddhita Ya Ca Iti Dharma*, ilmu pengetahuan umum (guna widya) sangat diperlukan untuk dipelajari agar mendapatkan kebahagiaan di dunia, sedangkan ilmu-ilmu agama atau rohani (brahma widya) berguna untuk kebebasan rohani. Apabila hal ini dikaitkan dalam pendidikan Agama Hindu maka Tri Kerangka Agama Hindu (tattwa, susila dan upacara) dapat dijadikan sebagai ranah pendidikan Hindu di Bali.

Kata *tattwa* berarti itulah kebenaran atau dapat pula diartikan bahwa *tattwa* adalah kebenaran sesungguhnya. Dalam kitab *Upadesa*, *tattwa* disamakan dengan

kata filsafat. Aspek susila adalah aspek pembentuk sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga tumbuh kebijaksanaan, *wiwaka jnana*. Dalam Agama Hindu, ajaran susila tidak mengatur tentang tingkah laku saja melainkan pikiran dan kata-kata yang kesemuanya itu terangkum dalam konsepsi *Tri Kaya Parisuddha* (tiga perilaku yang harus disucikan). Antara *tattwa*, *susila* dan *upacara* di dalam ajaran Agama Hindu di Bali menjadi kesatuan sehingga sulit membicarakan yang satu tanpa menyertai yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang pendidikan agama Hindu yang telah dijabarkan, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan agama Hindu merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini dengan menerapkan pendidikan agama Hindu menuju terbentuknya karakter anak yang suputra, guna terciptanya tujuan pendidikan yang baik, tentunya dilandasi oleh agama itu sendiri. Karena pendidikan agama Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tercela serta menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

2.2.3. Karakter Anak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti menjadi ciri khas seseorang (Zulfajri dan Senja, 2003:422) (dalam Paramartha, 2015:8). Adapun Hernowo mengartikan karakter sebagai watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak, tabiat atau akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain (Hernowo, 2004:175) (dalam

Paramartha, 2015:9). Menurut Gulo (1992) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya mempunyai sifat-sifat relatif tetap. Lalu menurut Buya Hamka (dalam Paramartha, 2015: 9) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Menurut Suyanto (2010), dalam buku (Agus Wibowo, 2012:65) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Adapun sejalan dengan pendapat Suyanto, menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Internalisasi merupakan penghayatan atau proses terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (dalam Paramartha, 2015: 9). Dengan demikian internalisasi yang dimaksud adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, yaitu nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian karakter, peneliti lebih menekankan pada karakter anak usia dini yaitu bahwa suatu pembentukan karakter untuk seorang anak khususnya anak usia dini pada jenjang pendidikan di

taman kanak-kanak (TK) sangat penting, agar anak memiliki sikap dan perilaku sosial yang baik sehingga tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Dalam membentuk karakter anak usia dini tidak hanya orang tua saja yang berperan, tetapi guru di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Wujud peran tersebut berupa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada anak khususnya di taman kanak-kanak (TK). Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan diberikan pendidikan agar anak menjadi manusia yang berguna. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya dan secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya (minat dan bakat) terutama dibidang pendidikan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru. Perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan merupakan perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena pada masa ini anak akan dikenalkan pada berbagai macam fakta lingkungan sebagai stimulus terhadap perkembangan psikomotor, kognitif, maupun sosialnya.

Hurlock (1978) (dalam Susanto, 2015: 44) menyebutkan anak usia dini (terutama 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitive atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibentuk baik oleh orang tua, keluarga, ataupun guru.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia dini, terutama pada anak usia 4-6 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang yang kuat antara lain banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya membuat anak usia 4-6 tahun senang jika diajak berpergian ke tempat-tempat yang dianggap baru.

Menurut Susanto (2011:3-10) dapat disimpulkan mengenai karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, dan anak usia dini dapat dikatakan anak yang masih polos. Pendidikan karakter anak usia dini, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan budaya.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori adalah landasan berfikir yang bersumber dari suatu teori yang diperlukan sebagai tuntunan untuk memecahkan berbagai masalah dalam penelitian. Fungsi teori tiap gejala dalam hal ini adalah sebagai kerangka acuan yang bisa mengarahkan suatu penelitian, sebagai pangkal tolak dan sudut pandang untuk memahami alam pikiran subjek, menafsirkan, dan memakai permasalahan dalam membangun sebuah konsep (Tim Penyusun, 2011).

Terkait dengan fenomena yang akan diteliti, maka teori yang dipergunakan untuk membedah masalah dalam penelitian ini adalah:

2.3.1 Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mulai berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Peneliti mengadopsi teori behavioristik dari Edwin Guthrie, untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama. Menurut Guthrie (dalam Thobroni, 2015:64) menyatakan bahwa, tingkah laku manusia secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku tersebut merupakan reaksi atau respons dari stimulus sebelumnya, kemudian unit tersebut menjadi stimulus pula yang akhirnya menimbulkan respons bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Guthrie mengemukakan tiga metode untuk mengubah kebiasaan terutama kebiasaan buruk, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Ambang (*The Threshold Method*)

Metode ambang adalah metode mengubah tindak balas dengan menurunkan atau meningkatkan ransangan secara berangsur.

b. Metode Meletihkan (*The Fatigue Method*)

Metode meletihkan adalah menghilangkan tindak balas yang tidak diinginkan dengan menggalakkan individu mengulangi tindak balas itu sampai akhirnya ia letih.

c. Metode Ambang Rangsangan Tak Serasi (The Incompatible Response Method).

Metode rangsangan tak serasi adalah dengan memasang ransangan yang menimbulkan tindak balas yang tidak diinginkan.

Teori Behavioristik akan digunakan sebagai pedoman analisis untuk membedah rumusan masalah pertama yaitu, pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara.

2.3.2 Teori Fungsional Struktural

Fungsional struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsi dengan baik (dalam Raho, 2007: 48). Teori fungsionalisme struktural yang mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antar kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat tersebut dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons.

Penulis mengadopsi teori fungsional struktural dari Talcott Parsons (1902-1979) untuk menganalisis rumusan masalah yang kedua. Menurut Parsons (dalam Raho, 2007: 53) ada empat persyaratan agar masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL. AGIL yang dimaksudkan adalah (A) *Adaptation* (adaptasi), (G) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), (I) *Integration* (integrasi), dan (L) *Latency* (pemeliharaan pola). Kemudian Raho (2007: 54) menjabarkan maksud dari skema AGIL, sebagai berikut:

1. Adaptasi: Supaya masyarakat bisa bertahan, ia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
2. Pencapaian tujuan: Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
3. Integrasi: Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponen, supaya ia bisa berfungsi secara maksimal.
4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Teori fungsional struktural dari Parsons dengan analisis AGIL akan digunakan sebagai pedoman analisis untuk membedah rumusan masalah kedua yaitu bagaimana penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra.

2.3.3 Teori Resepsi

Definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (dalam Ratna, 2007: 203). Resepsi sastra dapat melahirkan tanggapan, reaksi atau respon terhadap sebuah karya sastra dikemukakan oleh pembaca sejak dulu sehingga sekarang akan berbeda-beda antara pembaca yang satu dengan yang lain. Begitu juga dengan tiap periode berbeda dengan periode lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cakrawala harapan, cakrawala harapan ini adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra (dalam Pradopo, 2007: 207).

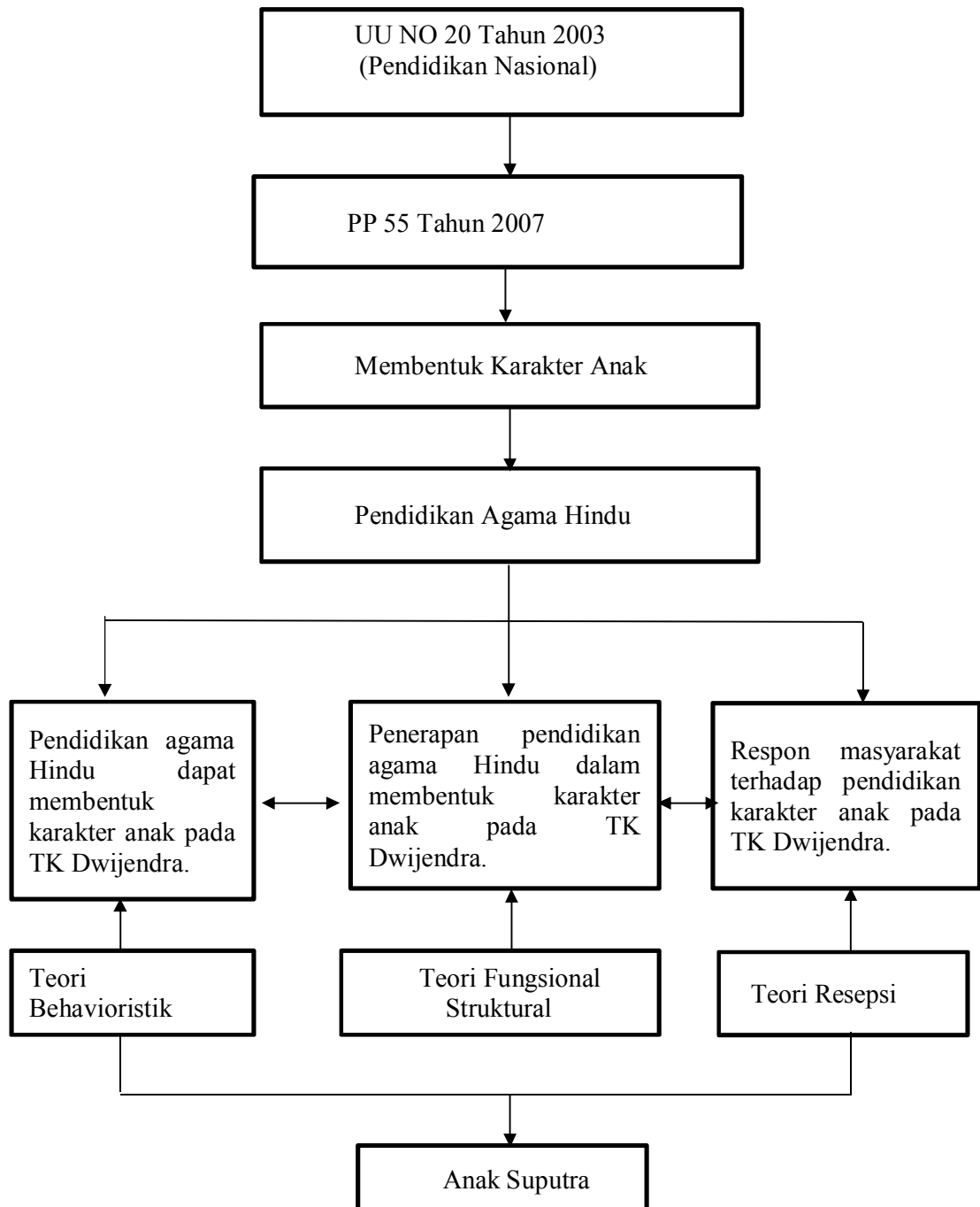
Penulis mengadopsi teori resepsi dari Hans Robert Jauss (1967) untuk menganalisis rumusan masalah ketiga. Menurut Jauss telah mencoba menemukan cara-cara yang berbeda, sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, yang dikenal sebagai teori resepsi. Resepsi sinkronis yang paling mudah dilakukan melalui tanggapan siswa, mahasiswa atau orang-orang yang dengan sengaja dikelompokkan dalam rangka memberikan penilaian terhadap karya sastra. Namun resepsi diakronik yang lebih menarik minat sekaligus memberikan pemahaman yang signifikan. Alasannya, didalam kaitannya dengan studi kultural, *pertama* adalah perubahan pandangan terhadap karya sebagai akibat perubahan horison harapan, paradigma, dan sudut pandang. *Kedua*, pergeseran penilaian ini merupakan tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat telah berubah.

Teori resepsi dari Hans Robert Jauss akan digunakan sebagai pedoman analisis untuk membedah rumusan masalah ketiga yaitu, respon masyarakat

terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang terpenting. Menurut Tim Penyusun (2010:8) model penelitian merupakan abstraksi dan sintesis antara teori dan permasalahan penelitian yang digambarkan dalam bentuk gambar (bagan, grafik, dan lain-lain). Adapun kerangka berpikir dalam usulan penelitian ini dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:

MODEL PENELITIAN

Keterangan :

→ : Alur penelitian

↔ : Saling mempengaruhi

Penjelasan :

Dari skema diatas menunjukkan bahwa di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terdapat tujuan pendidikan nasional yang berisi tentang, perlunya mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sehingga pendidikan diharapkan tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didik pintar dan cerdas saja, tetapi memiliki karakter yang mulia.

Sesuai dengan PP 55 Tahun 2007 pasal 13 adalah pendidikan agama dapat memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu pendidikan agama Hindu sangat penting diberikan mulai sejak usia dini, agar terbentuknya karakter yang baik. Salah satunya yang dilakukan pada taman kanak-kanak (TK) Dwijendra, dimana pendidikan agama Hindu memiliki peranan yang sangat penting di dalam sebuah proses pembelajaran di TK Dwijendra. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana berupa pemberian bantuan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Pada penelitian ini, hal yang diteliti mengkhusus pada (1) Mengapa pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, (2) Bagaimanakah penerapan

pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, (3) Bagaimana respon masyarakat terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2009:6) metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian sangatlah penting digunakan untuk kegiatan penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka metode yang akan dikaji sehingga mampu menghasilkan data objektif. Dalam penyusunan penelitian ini beberapa metode yang digunakan yaitu : Rancangan Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

3.1 Rancangan Penelitian

Merancang sebuah penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal adalah hal yang penting. Penelitian ini mengkaji tentang “Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak Pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara”. Rancangan usulan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2011:15) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan suatu nilai di balik data yang tampak. Karena itu dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Menurut tempat pelaksanaannya, maka usulan penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Menurut Moleong (2012: 26) *field research* (penelitian lapangan) dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.

Menurut Kaelan (2005:5) penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Dalam penelitian ini, mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan informasi yang didapat dari hasil wawancara serta observasi yang ada kaitannya dengan penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam suatu penelitian, agar tidak melebarnya permasalahan yang dibahas. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya, tenaga (Moleong, 2004:48).

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) yang mana sekolah ini bertempat di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara. Adapun alasan dari peneliti memilih lokasi ini karena sekolah tersebut dipandang cocok dan pantas untuk diteliti, karena berdasarkan

pertimbangan bahwa permasalahan yang terjadi telah dipaparkan melalui latar belakang masalah, yang terkait penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penulis dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data, sehingga menghasilkan data yang relevan dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian ada dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Ridwan (2004: 106) menyatakan bahwa “data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka”. Sedangkan data kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Bagong dan Sutinah, 2005: 166) adalah data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang teliti.

Berdasarkan definisi tersebut, maka jenis data yang dipilih dalam usulan penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data penelitian tentang suatu peristiwa yang akan diteliti oleh penulis dan bersumber dari data yang dikumpulkan berupa narasi, gambar, dan catatan dokumen. Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti lebih sesuai dengan metode kualitatif dibandingkan dengan metode kuantitatif.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2002:107) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

(1) Sumber Data Primer

Menurut Bungin (2001:128) data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer (sumber pertama) di lapangan. Sedangkan menurut Iqbal (2002:16) data primer disebut data asli. Data primer adalah data yang dalam perolehannya atau pengumpulannya didapat langsung dari lapangan baik yang didapat dari hasil wawancara dengan informan maupun hasil observasi kegiatan di TK Dwijendra.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua di TK Dwijendra serta hasil observasi kegiatan di TK Dwijendra.

(2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada, seperti dokumen, buku-buku sebagai penunjang yang isinya berkaitan dengan topik penelitian (Sedarmayanti & Syaifuddin, 2002:179). Data sekunder disebut juga data penunjang. Sehubungan dengan hal ini, data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari Wirama Made (2014) yang berjudul “Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menyiapkan Generasi Hindu Yang Berkarakter Melalui Pendidikan Keagamaan Hindu di PAUD Kumara Dharma Kerti II”, serta buku-buku lainnya yang terkait seperti buku “Pendidikan Karakter Usia Dini (Wibowo, 2012)”, dan buku “Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak (Susanto, 2015)”.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Secara etimologi metode berasal dari kata metoda (yunani) yang berarti cara atau jalan. Jadi metode adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk

mencapai tujuan yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1978:7). Dalam penelitian ini metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumen. Ketiga teknik ini digunakan karena sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sugiyono (2009:224) menyatakan bahwa “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara” untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi penelitian kualitatif adalah pengamat langsung objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan penelitian (Satori, 2009:105). Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan keaslian dan keakuratan data yang menekankan pada segi kualitas secara alamiah.

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi non partisipan. Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (2009:310) non partisipan merupakan pada proses pengumpulan data ini, peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat dan tidak memiliki keterlibatan secara langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam hal tersebut peneliti datang ke TK Dwijendra untuk mengamati penerapan pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra dalam membentuk karakter anak, tetapi tidak ikut terlibat dalam menerapkan pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra, karena peneliti bukan bagian dari TK Dwijendra dan peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat. Teknik observasi non partisipan dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi tentang guru menerapkan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra Denpasar.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2009:231) wawancara adalah pertemuan dua individu untuk bertukar informasi dan ide dengan pertanyaan dan tanggapan, sehingga komunikasi dan makna yang terkandung dapat terbangun secara bersama tentang topik tertentu. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, ketika keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat bebas, spontan dan mendalam, sehingga informan diberikan peluang untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diketahui, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Peneliti dapat bertanya secara spontan untuk mengembangkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan dan peneliti boleh menanyakan apa yang dianggapnya perlu untuk ditanyakan.

Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yang berupa *guide line* wawancara yang dipergunakan untuk memperoleh data primer yaitu berupa deskripsi atau pernyataan dari informan yang terkait dengan gambaran umum lokasi dan obyek penelitian serta masalah yang akan diteliti, meliputi alasan pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra Denpasar, bagaimana penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk

karakter anak pada TK Dwijendra Denpasar, serta respon masyarakat terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra Denpasar.

Berdasarkan informasi yang akan digali, adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan pegawai di TK Dwijendra Denpasar yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri informan yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti.

3.4.3 Studi Dokumen

Menurut Nawawi (2001:102) menyatakan studi dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mencatat sumber-sumber atau buku-buku sebagai literature dan pengumpulan segala macam dokumen, mencatat secara sistematis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik ini sebagai pendukung alat utama agar penelitian yang dilakukan mendapat hasil yang optimal sesuai dengan kenyataan yang ada. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data yang menjadi dokumentasi kegiatan anak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran di TK Dwijendra Denpasar. Dokumentasi berfungsi sebagai alat bukti yang valid dan kredibel untuk mengingatkan kembali peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan tindakan dan sarana yang diperlukan yang sarat dan simbol.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Hal ini karena peneliti adalah manusia dan hanya dapat berhubungan dengan responden

atau obyek lainnya, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Sebagai instrumen kunci, peranan kunci dalam penelitian kualitatif dipegang oleh peneliti itu sendiri, untuk itu sebagai peneliti diharapkan memiliki ciri-ciri responsif, mampu menyesuaikan diri, menitik beratkan pada keutuhan, dan melengkapi diri dengan pengetahuan luas.

Disamping itu, peneliti sebagai instrumen kunci juga harus mampu memproses data secara cepat, mengoptimalkan setiap kesempatan untuk kegiatan klarifikasi, ikhtisari, mencari respon guna menggali informasi yang lain daripada yang lain, tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi.

Peningkatan kemampuan personal peneliti terjadi setelah tahap latihan yang diatur secara terencana atau situasi alami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, alat perekam, Hp Asus, dan alat pencatat (alat tulis) seperti buku, dan pulpen untuk hal-hal yang perlu dicatat. Pedoman wawancara diperlukan untuk komunikasi dengan para informan yang berupa pertanyaan lisan diajukan oleh informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengurangi tingkat kesalahan dan kekeliruan, agar data yang tidak penting jangan sampai disajikan karena hal ini akan membuat menjadi tidak terarah. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data

tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Bogdan dan Biklen Tahun 1986 (dalam Sugiyono, 2011:340), menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Aktivitas analisis data Milles dan Huberman tahun 1984 (dalam Satomi dan Komariah, 2012), terdiri atas: *data reduction* (reduksi data), *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh. Dibawah ini akan diuraikan mengenai reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul serta catatan-catatan yang diperoleh dari laporan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam proses reduksi, data-data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi mengenai penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak, dipilah untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini diadakan reduksi data, organisasi data dan klasifikasi data terkait dengan system pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu yang menyangkut dasar/landasan yang digunakan, penerapannya secara nyata di lapangan, dan usaha yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan agama Hindu pada anak usia dini. Langkah tersebut dilaksanakan secara bertahap sampai pada laporan akhir, dengan cara membuat ringkasan data, menelusuri tema, dan inti pokok yang tersebar, baik dari pembicaraan dengan informan, tertulis dalam berbagai buku atau dokumen, kemudian merumuskan catatan sebagai dasar penyajian data dan analisis selanjutnya.

Data Display (penyajian data) adalah proses penampilan data yang terorganisasi tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan menjadi mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan data yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana. Dalam hal ini data yang diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara yang telah melewati proses reduksi disajikan dengan konsep yang lebih sederhana dan berpusat pada titik permasalahan untuk menjawab masing-masing masalah yang diteliti.

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses analisis, baik analisis setelah pengumpulan data maupun analisis selama pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan *matrik* yang dibuat untuk menetapkan

pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, seluruh hasil data yang telah di sajikan (display data) akan disimpulkan. Hasil kesimpulan akhir merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti tentang penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Wilayah

Adapun batas-batas TK Dwijendra Denpasar meliputi sebagai berikut:

Di sebelah Utara: SMA Negeri 1 Denpasar

Di sebelah Timur: Jalan Gadung

Di sebelah Selatan: SD Dwijendra Denpasar

Di sebelah Barat: SMA Dwijendra Denpasar

TK Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Denpasar. TK Dwijendra Denpasar ini cukup dikenal dan digandrungi oleh masyarakat meskipun bukan sekolah negeri, namun TK Dwijendra termasuk sekolah swasta favorit di Denpasar. Hal ini disebabkan tidak hanya karena tempatnya strategis, namun juga pola pendidikan yang memiliki ciri khas sebagai pelestarian budaya Bali (budaya Hindu). TK Dwijendra Denpasar terletak di jalan Kamboja Denpasar, dan berdampingan dengan SD Dwijendra. TK Dwijendra Denpasar didirikan pada tanggal 11 maret 1987, dengan tanah seluas 700 m² yang terdiri dari atas jumlah ruang kelas (4 ruang), ruang bermain, ruang guru/Kepala Sekolah, Gudang, Dapur, kamar mandi, dan lingkungan sekolah.

4.2 Sejarah Berdirinya TK Dwijendra Denpasar

Berdirinya TK Dwijendra Denpasar tidak dapat lepas dari bagaimana sejarah dibentuknya yayasan Dwijendra di Denpasar. Berbagai ide muncul dari beberapa tokoh pendidikan Hindu di Bali untuk membentuk suatu yayasan dengan prinsip memajukan pendidikan di Bali. Melalui ide-ide tersebut maka diadakan pertemuan untuk mendapatkan suatu kesepakatan untuk mendirikan yayasan

Dwijendra yang dipimpin oleh I Gusti Bagus Sugriwa (alm). Sebagaimana musafir yang melanglang buana di padang pasir, melalui pertemuan demi pertemuan, justru semakin merasa haus. Haus akan sesuatu yang lebih membuka cakrawala pikiran, haus akan sesuatu yang lebih memperluas wawasan.

Mereka memang orang-orang yang memiliki sikap keterbukaan terhadap persoalan Agama, disamping kebudayaan kesusastraan khususnya memang ciri yang ingin ditampilkan sebagai warna khas kegiatan Yayasan Dwijendra. Hal itu terangkum dalam maksud dan tujuan didirikannya yayasan, yakni “meningkatkan pengetahuan agama Hindu, kebudayaan dan kesustraan pada penganut Hindu Bali dan/atau peminat-peminat pada umumnya”. Warna khas yayasan tersebut adalah hasil pendekatan-pendekatan, bukan hanya antara peserta pertemuan, tetapi juga dengan mereka yang tidak terlibat langsung dalam pertemuan-pertemuan yang sering mereka selenggarakan itu. Setelah mencapai kesepakatan maka dibentuklah panitia yang terdiri atas Ketua Ida Bagus Wayan Gede (alm) guru Sekolah Rakyat Sanur, Wakil Ketua I Putu Serangan (alm) pegawai Kantor Gubernur, Sekretaris I Wayan Reta (alm) guru Sekolah Rakyat Penatih, Bendahara Ida Bagus Alit (Ida Pedanda Gede Putra Telaga) panitera Kehakiman di Denpasar, Pembantu I Ketut Mandra (alm), pegawai Pekerja Umum Daerah Bali dan I Gusti Made Tamba (alm) pimpinan Perguruan Rakyat Saraswati.

Yayasan Dwijendra, berkedudukan di Denpasar. Yayasan tersebut akhirnya berdiri pada tanggal 28 Januari 1953 (*Budha Paing Wara Uye*). Pembentukannya dikukuhkan dengan Akte Pendirian di hadapan Notaris, Ida Bagus Ketut Rurus, Di Denpasar, pada tanggal 7 Juli 1953 (*Anggara Paing Wara*

Pujut). Dalam penandatanganan Akta Pendirian Yayasan disebutkan tiga orang yakni Ida Bagus Wayan Gede, I Putu Serangan dan I Wayan Reta. Selanjutnya di dalam akta tersebut dinyatakan bahwa pengurus, terdiri atas Ketua Ida Bagus Wayan Gede, Wakil Ketua I Putu Serangan, Panitera I : I Wayan Reta, Panitera II: Ida Bagus Alit, Bendahara I: Anak Agung Gede Agung (Kepala Jawatan Penerangan Daerah Bali), Bendahara II: I Gede Merta Inggas (Sekretaris Koordinator Urusan Pelajar Rayon XIII Propinsi Sunda Kecil). Pelindung Yayasan Kepala Pemerintah Daerah Bali dan delapan Raha di Bali (Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, dan Gianyar), dan penasihat Yayasan yakni, I Gusti Bagus Sugriwa. Hingga saat ini regenerasi pengurus yayasan selalu dilakukan untuk mendapatkan kualitas terbaik dengan mendepankan tujuan dari yayasan serta meningkatkan kualitas pendidikan. Yayasan Dwijendra menaungi lima jenjang pendidikan antara lain: TK Dwijendra, SD Dwijendra, SMP Dwijendra, SMA Dwijendra dan Universitas Dwijendra.

Tk Dwijendra merupakan bagian dari yayasan Dwijendra yang di dirikan pada Tahun 1987. TK Dwijendra merupakan pondasi utama dari yayasan Dwijendra, yang juga mengutamakan pendidikan agama Hindu. Karakter pelestarian budaya yang dipegang teguh TK Dwijendra menjadi identitas kuat yang mengangkat nama TK Dwijendra. Ni Nyoman Sriyotini selaku kepala sekolah mengatakan, di awal berdirinya TK Dwijendra telah mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat karena untuk pertama kalinya di kota Denpasar terdapat sekolah taman kanak-kanak (TK) berbasis hindu (wawancara tanggal 13 juli 2017).

Taman kanak-kanak adalah suatu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Untuk anak usia 4- <5 tahun dikelompokkan menjadi TK A, sedangkan anak usia 5 - \leq 6 tahun masuk pada kelompok TK B. Tingkat pencapaian perkembangan pada anak TK mencakup 5 aspek perkembangan yaitu:

- 1) Perkembangan nilai-nilai agama dan moral
- 2) Perkembangan fisik
- 3) Perkembangan kognitif
- 4) Perkembangan bahasa
- 5) Perkembangan sosial emosional.

4.3 Visi, Misi dan Tujuan “ TK Dwijendra”

Visi:

Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, moral, mental, daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pada jenjang pendidikan selanjutnya dengan berdasarkan agama dan budaya Hindu.

Misi:

1. Menciptakan dan menerapkan system pengelolaan/management yang baik, professional (transparan dan akuntabel) baik yang terkait dengan bidang administratif maupun teknis pendidikan.
2. Melaksanakan proses pembelajaran (KBM) sesuai dengan program kegiatan pembelajaran TK yang berdasarkan agama dan budaya Hindu dengan mengacu pada prinsip belajar sambil bermain tanpa melupakan kodrat siswa sebagai anak.

3. Menciptakan suasana pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dengan senantiasa mengacu pada Asta Cipta Anak Indonesia: iman, taqwa, hormat, jujur, optimis, cinta tanah air dll.
4. Melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan kreatif dan menyenangkan, baik pada kegiatan rutin belajar-mengajar ataupun diluar KMB (lomba-lomba, pentas, kreasi, kunjungan dll)
5. Melibatkan partisipasi orang tua, masyarakat secara maksimal.

Tujuan Sekolah:

Sebagai sekolah yang berwawasan karakter, tujuan sekolah adalah: Mendidik anak dengan lebih menekankan pada pendidikan karakter, dalam mengembangkan potensi dan bakat anak menjunjung tinggi nilai moral dan Agama agar dapat lebih Taqwa, mandiri, dan berbudi luhur serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan dasar.

4.3.1 Tujuan dan Sasaran

Tujuan TK Dwijendra sebagaimana disampaikan pengelolaan dan seperti tertera dalam buku program pengembangan kurikulum pendidikannya disebutkan sebagai berikut:

- (1) Membuka kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan usia dini sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki karakter kuat, sehat, ceria, dan berkualitas.
- (2) Mengembangkan budi pekerti dan akhlak mulia sejak dini bagi anak agar menjadi umat yang *sradha-bhakti* dan memiliki keterampilan dasar dalam mengaplikasikan pendidikan agama Hindu yakni *Dharma*.

(3) Berupaya mewujudkan anak berkualitas sehingga mampu mandiri dalam pergaulan global.

Sementara itu, sasaran TK ini sebagaimana dijelaskan dalam buku pengembangan kurikulum pendidikannya sebagai berikut.

- (1) Mengembangkan aspek Agama dan perilaku bersyukur.
- (2) Mengembangkan aspek sosial dan emosional.
- (3) Mengembangkan aspek bahasa.
- (4) Mengembangkan aspek kognitif.
- (5) Mengembangkan aspek seni.
- (6) Mengembangkan aspek fisik.

4.3.2 Struktur Lembaga TK Dwijendra Denpasar Utara

Adanya struktur organisasi atau lembaga sangat diperlukan sekali. Dengan adanya struktur organisasi, akan mempermudah dalam mengatur jalannya suatu roda organisasi, sehingga program yang disusun dapat terealisasi dan terkondinasi secara baik. Struktur organisasi adalah susunan dan hubungan-hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu organisasi, komponen-komponen dalam tiap organisasi memiliki ketergantungan. Sehingga komponen baik, maka akan berpengaruh pada komponen lainnya dan organisasi tersebut. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan di antara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi.

4.4 Pengelola, Tenaga Pendidikan, dan Siswa

TK Dwijendra dikelola oleh sebuah Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar yang dipimpin oleh Bapak Drs. Ida Bagus Gede Wiyana, sedangkan Kepala TK Dwijendra dipimpin oleh Ni Nyoman Sriyotini, S.Pd. M.Pd. Sementara itu, dalam

praktik pendidikan melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran 39 orang anak, dengan dibantu 4 orang tenaga pendidik. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam bentuk table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pengelola dan Tenaga Pendidik

| NO | NAMA GURU | AGAMA | PENDIDIKAN | JABATAN |
|----|----------------------------------|-------|------------|---------------------|
| 1. | Ni Nyoman Sriyotini, S.Pd. M.Pd. | Hindu | S2 Pendas | Kepala TK Dwijendra |
| 2. | Ni Putu Sari Astuti, S.Pd | Hindu | S1 PPKN | GTY |
| 3. | Ni Luh Putu Dewi Sumaryati | Hindu | SMA | GK |
| 4. | Ni Putu Nancy Kristina | Hindu | DII PGTK | GK |
| 5. | A.A Istri Gita Widyastuti | Hindu | DII PGTK | GK |

Tabel 4.2. Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

| NO | NAMA | JENIS KELAMIN | AGAMA |
|-----|---|---------------|-------|
| | KELOMPOK A | | |
| 1. | I.Putu Bagus Ararya Nirwasita Mahottama | Laki-Laki | Hindu |
| 2. | Ida Ayu Santi Citra Kharisma | Perempuan | Hindu |
| 3. | Anak Agung Victory Amaertha Saeky | Laki-Laki | Hindu |
| 4. | Ni Putu Belva Athaya Dolyandari | Perempuan | Hindu |
| 5. | Ida Bagus Putra Bagaskara | Laki-Laki | Hindu |
| 6. | Ni Kadek Ayu Diah Handayani | Perempuan | Hindu |
| 7. | Ni Kadek Tiara Aruna Prameswari | Perempuan | Hindu |
| 8. | Yoga Rifky Sanjaya | Laki-Laki | Islam |
| | KELOMPOK B | | |
| 9. | I Gusti Ngurah Agung Aditya N.R | Laki-Laki | Hindu |
| 10. | Komang Ayu Willie Intan Maharani | Perempuan | Hindu |
| 11. | Made Ayu Saskia Berliana Putri | Perempuan | Hindu |
| 12. | I Putu Gede Bramanda Hariwangsa | Laki-Laki | Hindu |
| 13. | Ni Putu Dayita Artika Pratama | Perempuan | Hindu |
| 14. | I Made Devdan Carlen | Laki-Laki | Hindu |
| 15. | Ni Putu Devita Damara Maharani | Perempuan | Hindu |
| 16. | Komang Dika Tri Pramana Putra | Laki-Laki | Hindu |
| 17. | I Gede Figo Agastya Byantara | Laki-Laki | Hindu |
| 18. | I Gede Harlan Arya Diputra | Laki-Laki | Hindu |
| 19. | Ida Bagus Gede Kurniawan Adhi P | Laki-Laki | Hindu |
| 20. | Made Kartika Karunia Dewi | Perempuan | Hindu |

| | | | |
|-----|--------------------------------|-----------|-------|
| 21. | Putu Marseliani | Perempuan | Hindu |
| 22. | Ni Made Nadila Patricia | Perempuan | Hindu |
| 23. | Kadek Oka Aleycia Abby Cloudya | Perempuan | Hindu |
| 24. | Komang Ayu Putri Mediaswari | Perempuan | Hindu |
| 25. | Ni Made Revayani | Perempuan | Hindu |
| 26. | Made Selena Trea Cetta | Perempuan | Hindu |
| 27. | Ni Nyoman Santi Citranandari | Perempuan | Hindu |
| 28. | Ni Kadek Wienda Adelia Wirawan | Perempuan | Hindu |
| 29. | I Kadek Tio Septa Cahyana | Laki-Laki | Hindu |
| 30. | Ida Ayu Putu Sitha Vajrapani | Perempuan | Hindu |

4.4.1 Gedung, Sarana Belajar, dan Alat Permainan

Tabel 4.3. Keadaan Gedung Sekolah

| NO | NAMA GEDUNG DAN TEMPAT | JUMLAH |
|----|------------------------------|--------|
| 1 | Ruang belajar | 4 buah |
| 2 | Ruang bermain bebas di dalam | 1 buah |
| 3 | Ruang kantor kepala TK | 1 buah |
| 4 | Ruang Guru | 1 buah |
| 5 | Ruang Tata Usaha | 1 buah |
| 6 | Ruang Kesehatan (UKS) | 1 buah |
| 7 | Ruang Dapur | 1 buah |
| 8 | Gudang | 1 buah |
| 9 | Kamar mandi/WC guru | 1 buah |
| 10 | Kamar mandi/ WC murid | 2 buah |
| 11 | Aula/ R. Serba Guna | 1 buah |
| 12 | Tempat cuci tangan | 2 buah |
| 13 | Ruang T.Terbuka | 1 buah |
| 14 | Halaman Sekolah | 1 buah |
| 15 | Perpustakaan | 1 buah |

Keadaan tempat belajar dan bangunan kegiatan belajar secara umum dapat dikatakan memadai dalam kondisi baik. Rencana penambahan tempat belajar dan bermain indoor dan outdoor sekaligus ruang praktik (sudut alam) merupakan kebijakan pengembang kelompok bermain ini pada masa depan (Buku informasi TK Dwijendra). Selain guru, gedung dan/atau ruang belajar, juga sarana dan prasarana termasuk alat-alat belajar sangat menentukan pencapaian tujuan dari proses pembelajaran. Mengenai keadaan sarana belajar dan alat permainan yang

dimiliki TK Dwijendra untuk menunjang proses pembelajaran seperti tampak pada table berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Sarana Belajar

| NO | NAMA PERABOT KELAS | JUMLAH |
|-----|---------------------|---------|
| 1. | Meja Anak | 50 buah |
| 2. | Kursi Anak | 50 buah |
| 3. | Loker Anak | 75 buah |
| 4. | Meja dan Kursi Guru | 4 buah |
| 5. | Papan Absen Anak | 4 buah |
| 6. | Loker Buku | 4 buah |
| 7. | Almari | 2 buah |
| 8. | Tempat Sampah | 5 biji |
| 9. | Kipas Angin | 5 biji |
| 10. | Papan Tulis | 4 buah |
| 11. | Kotak P3K | 5 buah |

Tabel 4.5. Keadaan Sarana Kantor

| NO | NAMA PRABOT | JUMLAH |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Komputer | 1 buah |
| 2. | Printer | 1 buah |
| 3. | Meja | 1 buah |
| 4. | Lemari | 1 buah |
| 5. | Rak | 1 buah |
| 6. | Kursi | 1 buah |
| 7. | Kursi Tamu | 1 Set |
| 8. | TV + VCD | 1 buah |
| 9. | Radio | 1 buah |
| 10. | Kipas Angin | 1 buah |
| 11. | Timbangan | 1 buah |
| 12. | Jam Dinding | 1 buah |

Tabel 4.6. Keadaan Alat Permainan In-door

| NO | NAMA ATAU JENIS | JUMLAH |
|----|---|---------|
| 1. | Rak tempat main | 5 buah |
| 2. | Tikar-Karpet | 6 buah |
| 3. | Lemari Baca | 1 buah |
| 4. | Tempat Sampah | 5 buah |
| 5. | Rak Perpustakaan | 4 buah |
| 6. | Meja Kursi Anak | 50 buah |
| 7. | Meja untuk menempatkan alat di sudut kegiatan | 4 buah |

| | | |
|----|--|--------|
| 8. | Alat-alat kelengkapan untuk 5 sudut kegiatan | 5 buah |
|----|--|--------|

Tabel 4.7. Keadaan Alat Permainan Out-door

| NO | NAMA ATAU JENIS | JUMLAH |
|-----|-----------------------|--------|
| 1. | Ayunan | 4 buah |
| 2. | Ayunan Kuda | 4 buah |
| 3. | Ayunan Duduk Pasangan | 2 buah |
| 4. | Puteran | 1 buah |
| 5. | Ayunan Dorong | 1 buah |
| 6. | Perosotan | 1 buah |
| 7. | Tangga Majemuk | 1 buah |
| 8. | Papan Titian | 1 buah |
| 9. | Tangga Lengkung | 1 buah |
| 10. | Jungkitan | 1 buah |

Berdasarkan tabel diatas, walaupun aspek guru, sarana dan prasarana belajar, dan alat permainan telah memadai, tetapi tingkat keberhasilan dalam membangun interaksi belajar-mengajar dan proses pembelajaran juga ditentukan oleh kurikulum dan pengembangan program pengajaran. Mengenai keadaan kurikulum dan pengembangan proses pengajaran pada TK Dwijendra.

4.4.2 Kurikulum dan Pengembangan Program Pengajaran

Kurikulum Taman Kanak-Kanak Dwijendra merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Dwijendra. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat otentik. Kurikulum 2013 mengusung pada pengembangan kurikulum konstruktivisme yang lebih bersifat fleksibel dalam pelaksanaan tetapi lebih memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi talentanya. Dalam

buku informasi kurikulum TK Dwijendra (2016), lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum yang diacu hanya digunakan sebagai pedoman belaka, tetapi dalam praktiknya lebih menekankan pada penciptaan suasana belajar. Hal ini sejalan dengan perkembangan balita yang sangat membutuhkan suasana keluarga ini untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman. Dengan demikian anak-anak dapat melalui pertumbuhan dan berkembangnya secara normal, baik menyangkut fisik, emosi, kreativitas, keterampilan, pengetahuan maupun sikap kemandirian secara normal sejalan dengan perkembangan lingkungan yang selalu berubah.

Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak terutama berkaitan dengan perkembangan kesehatan anak, TK Dwijendra menyediakan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan ini terselenggara berkat kerja sama TK dengan puskesmas yang diawasi oleh dokter dan perawat. Selain itu, beberapa pembiasaan yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari juga dilatih dalam TK Dwijendra ini, seperti kebiasaan makan pagi sebelum ke sekolah, kebiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan, kebiasaan bersyukur atas ciptaan Tuhan, dan kebiasaan menggunakan alat-alat rumah tangga. Sementara itu, untuk merangsang minat baca anak juga disediakan bahan-bahan bacaan dalam bentuk buku-buku, brosur, pamflet, dan cerita bergambar tentang lingkungan sekitar. (dalam buku kurikulum TK Dwijendra, 2016).

Pendidikan jasmani diisi dengan yoga asana dan renang, kemudian anak-anak dilatih untuk makan bersama dalam rangka mengenalkan makanan bersih dan sehat serta mengetahui sumber-sumber makanan. Pada akhir setiap tahun anak-anak diajarkan tamasya atau tirta yatra yang tujuannya untuk mengakrabkan

anak dengan lingkungan dan untuk memberikan variasi kegiatan. Untuk menghindari kejenuhan anak terhadap guru-gurunya, sebagai saling kadang kala didatangkan guru tamu, baik yang bersumber dari ahli pendidikan, ahli kesehatan, ahli lingkungan, bahkan tokoh-tokoh adat dan agama setempat.

Pengembangan proses pembelajaran dilakukan melalui lima tema pokok, yaitu diri sendiri, panca indra, lingkunganku, kebutuhanku, dan tema binatang. Untuk tema diri sendiri dimaksudkan agar anak memahami pentingnya panca indra dalam kehidupan; tema lingkungan dimaksudkan agar anak mengenal lingkungan alam sekitar, keluarga, dan sosial; tema kebutuhanku dimaksudkan agar anak mengenal dan bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan yang paling sederhana; dan tema binatang dimaksudkan agar anak mengenal makhluk hidup lain selain manusia. Pengembangan kelima tema ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan enam aspek kepribadian anak, yaitu pengembangan aspek agama dan perilaku; pengembangan aspek sosial dan emosional; pengembangan aspek bahasa; pengembangan aspek kognitif, pengembangan aspek seni, dan pengembangan aspek fisik (Buku laporan pelaksanaan program pendidikan TK Dwijendra, 2016). Hal ini berarti pengembangan kurikulum dan program pengajaran pada TK Dwijendra menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam dimensi fisik maupun psikis.

BAB V
PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI TK DWIJENDRA
DENPASAR

5.1 Menanamkan Nilai-Nilai Agama Hindu Bagi Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1392) Penanaman artinya menaruh, menaburkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara (paham ajaran, perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang menyangkut benar-salah, baik-buruk, dan indah-tidak indah yang berguna untuk menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Berdasarkan penjelasan mengenai penanaman dan nilai di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah Menaburkan sifat-sifat baik agar mengetahui benar-salah dari sebuah tindakan untuk menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Agama adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Agama mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan penciptanya, mendapatkan ajaran-ajaran Tuhan, dan tentang memberi kesadaran, serta tata cara bagaimana manusia menyembah dan beribadah kepada-Nya. Kegiatan beragama memiliki fungsi untuk membuat manusia sadar akan adanya Tuhan yang menciptakannya, menggantungkan kehidupannya kepada Tuhan yang penuh kuasa dan keajaiban. Oleh karena itu pentingnya agama dalam kehidupan bermasyarakat bagi manusia menjadi kebutuhan dasar dan hakiki bagi manusia. Di dalam agama itu juga terdapat nilai-nilai hakiki yang perlu dimiliki dan ditransformasikan ke dalam diri manusia. Nilai-nilai hakiki ini yaitu nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran agama,

tentang kebenaran- kebenaran ajaran Tuhan yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, dan ini akan menjadi kekuatan orang-orang yang memilikinya.

Nilai-nilai keagamaan diberikan atau ditransformasikan pada awal kehidupan di usia dini, agar nilai-nilai ini betul-betul tertanam dan menjadi bagian integral dalam dirinya dan kehidupannya. Sesuatu kebaikan, kebenaran, apalagi nilai-nilai agama, tentang ajaran pencipta yang memiliki kuasa sangat dahsyat, akan menjadi kekuatan dan menuntun anak tersebut dalam perjalanan kehidupannya. Pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini terarah pada pemberian upaya perlakuan tertentu dalam bentuk pembelajaran kepada anak melalui aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti bermain, bergaul, bersosialisasi, bercakap-cakap, berdialog, menjawab atau merespons pertanyaan, perlakuan tersebut harus diberikan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan khususnya yang ada di dalam pendidikan agama Hindu.

Nilai-nilai keagamaan Hindu yang dapat ditransformasikan kepada anak usia dini yaitu dengan mengajarkan perkataan yang baik dan menjunjung tinggi sebuah kejujuran. Hal tersebut sesuai dengan salah satu bagian dari ajaran *dasa darma* yaitu *satya* yang artinya jujur dan setia terhadap kebenaran. Ajaran *dasa darma* dapat diajarkan oleh guru sekolah kepada siswanya, salah satunya diajarkan oleh sekolah TK Dwijendra. Guru TK Dwijendra mengajarkan siswa-siswanya dalam mengamalkan sikap kejujuran dan selalu berbuat dan berkata yang benar atau baik, karena kebenaran (*satya*) adalah hal yang paling utama dan yang harus dimiliki oleh anak usia dini agar menjadi anak yang memiliki karakter

suputra. Hal tersebut sesuai dengan isi dari kitab *Sarasamuccaya* sloka 129 (Kadjeng, dkk, 2005: 106) mengemukakan sebagai berikut ini.

Nihan ta kottamaning kasatyan, nāng yajna, nāng danā, nāng brata, kapwa wenang ika mengēntasakēn, sor tika dening kasatyan, ring kapwa angēntasakēn.

Terjemahannya:

Keutamaan kebenaran adalah demikian, *yajna* (pengorbanan), *dana* (amal-sedekah), maupun *bratajanji* diri (sumpah batin); semuanya dapat membebaskan; akan tetapi masih dikalahkan oleh *satya* (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan di dunia ini.

Berdasarkan kutipan dari sloka diatas, bahwa kebenaran adalah hal yang paling utama dibandingkan *yajna*, *dana*, dan sumpah batin. Sebagai seorang guru TK selalu dituntut untuk mengajarkan ajaran *satya* (kebenaran) kepada siswa, agar anak tersebut mengetahui perbuatan baik dan tidak baik. Pembelajaran ini sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak usia dini, karena pentingnya setiap diri anak untuk selalu memiliki sikap kejujuran. Oleh karena itu sikap kejujuran sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak dalam membentuk karakter yang baik, dan agar anak terhindar dari sikap berbohong kepada orang tua ataupun kepada guru di sekolah, sehingga anak tersebut dapat berjalan di jalan kebenaran.

Tujuan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini adalah agar dapat tertanam atau mengembangkan potensi keagamaan yang terkandung dalam diri anak. Menurut Eli S (dalam Lalompoh, 2017: 133), penanaman dan pengembangan nilai-nilai keagamaan bertujuan untuk: 1) dapat meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak, 2) meletakkan dasar-dasar kepribadian yang terpuji, 3) dapat meletakkan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak dan 4) melatih anak agar membiasakan diri dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan

yang baik sesuai dengan ajaran agama, baik dalam berkata maupun berperilaku. Penanaman nilai agama pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya, terlebih anak itu berada di usia emas (*goldes age*). Nilai-nilai keagamaan terdapat dalam aspek penting, yakni aspek rohani/mental yang harus dikembangkan. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat. Oleh karena itu pentingnya nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini untuk menjadi dasar utama dan tertanam pada jiwa sang anak. Nilai-nilai hakiki ini akan membentuk kepribadian yang baik sekaligus pembentuk karakter positif bagi anak.

Penanaman nilai-nilai agama yang dapat diajarkan kepada anak usia dini selain mengajarkan salah satu bagian dari ajaran *dasa darma*, guru TK Dwijendra juga dapat selalu mengajarkan anak tersebut untuk bersyukur kepada Tuhan. Penanaman nilai agama yang mendasar kepada anak usia dini dilakukan dilingkungan rumah, namun pada kenyataan yang terlihat dilapangan siswa tersebut tidak selalu diajarkan tata cara dalam berdoa kepada Tuhan oleh kedua orang tuanya, hal tersebut dikarenakan kesibukan dari kedua orang tuanya.

Guru TK Dwijendra selalu memberikan pengenalan dalam ajaran agama Hindu, salah satunya melalui suatu pembiasaan saat melakukan persembahyangan. Sebagai contoh guru mengajarkan kebiasaan pada anak untuk sembahyang sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas dengan tujuan agar siswa memahami pentingnya memohon perlindungan kepada Tuhan dan selalu

mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan gambar 5.1 berikut ini.



Gambar : 5.1
Guru Mengajarkan Siswa Untuk Melaksanakan Persembahyangan

Berdasarkan dari gambar tersebut, guru sedang mengajarkan tata cara persembahyangan yang benar beserta membiasakan mereka untuk mengucapkan *mantra Puja Tri Sandhya*. Dari hasil observasi, siswa TK Dwijendra ternyata sudah lancar dalam pengucapan *mantra Puja Tri Sandhya*. Hal ini dikarenakan guru selalu membiasakan anak-anak untuk melakukannya setiap hari baik itu sebelum masuk kelas ataupun pada saat pulang sekolah. Namun ada beberapa siswa yang belum lancar dalam pengucapan *mantra Tri Sandhya* ataupun masih ada siswa yang kurang fokus dalam melaksanakan persembahyang, tetapi guru TK Dwijendra selalu memberikan bimbingan kepada siswanya agar siswa tetap fokus dalam melaksanakan persembahyangan.

Dalam proses guru mengajarkan siswa-siswa TK Dwijendra agar bisa mengucapkan mantra Puja Tri Sandhya tidaklah mudah. Apalagi anak-anak belum semua bisa membaca atau mengucapkan suatu mantra. Oleh karena itu guru berupaya keras mengajarkan siswa-siwanya agar bisa mengucapkan *mantra Puja Tri Sandhya* secara bertahap dari bait satu sampai ke tiga, lalu dilanjutkan ke bait empat sampai enam, sehingga saat ini siswa sudah bisa mengucapkan *mantra Tri Sandhya* dengan baik.

Pada pentas taman sari yang diadakan oleh Bali TV, sebagai pembukaan pentas tersebut siswa-siswa diarahkan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengucapkan *mantra Tri Sandhya*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.2 sebagai berikut ini.



Gambar: 5.2
Siswa-siswa TK Dwijendra dalam acara Taman Sari

Berdasarkan gambar tersebut, siswa-siswa TK Dwijendra sedang melaksanakan pentas taman sari yang diadakan oleh Bali TV pada tanggal 27 April 2017 dan sebelum melanjutkan ke acara yang lain siswa-siswa TK

Dwijendra menunjukkan kemampuan mereka dalam mengucapkan *mantra Puja Tri Sandhya* dengan lancar beserta tata cara sikap yang benar dalam melakukan *Puja Tri Sandhya*. Setelah itu anak-anak menunjukkan kemampuan mereka menari, dance dan sebagainya. Dengan adanya pentas taman sari ini, siswa dapat menunjukkan potensi yang dimiliki kepada orang tua atau masyarakat yang menyaksikan berjalannya acara ini.

Pihak TK Dwijendra tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dengan sekedar mengajarkan tata cara sembahyang yang baik dan mengucapkan mantra *Puja Tri Sandhya* saja. Kepala sekolah dan beserta guru TK Dwijendra juga mengadakan suatu program pesraman yang diadakan di sekolah, didalam kegiatan pesraman tersebut guru mengajarkan cara membuat canang serta cara membuat segehan kepada siswanya, selain itu guru juga menceritakan beberapa dongeng (cerita rakyat bali) kepada siswa, karena di dalam dongeng tersebut terdapat banyak tokoh-tokoh, mulai dari tokoh yang baik sampai ada pula tokoh yang jahat. Dengan mendengarkan sebuah dongeng tersebut, siswa secara tidak langsung telah mempelajari mana perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik, sehingga diharapkan siswa-siswa TK Dwijendra dapat memilah mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kegiatan ini tidak bisa selalu dilaksanakan dan hanya bisa dilaksanakan setiap setahun sekali. Pada kegiatan pesraman inilah banyak pembelajaran mengandung nilai-nilai keagamaan yang akan ditransformasikan kepada siswa-siswa TK Dwijendra. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Sari Astuti (wawancara, 17 Juli 2017) berikut ini.

Adanya program pesraman ini diadakan oleh pihak kepala sekolah TK Dwijendra dengan tujuan agar anak-anak di TK ini dapat lebih banyak

mendalami pembelajaran yang berbasis keagamaan Hindu. Kegiatan itu diikuti oleh siswa PG dan TK, semua siswa sangat antusias mengikuti program ini. Kegiatan pesraman ini hanya dilakukan satu tahun sekali, sebelum tahun ajaran baru. Dengan kegiatan ini guru-guru TK Dwijendra dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, yang diharapkan agar siswa kami tumbuh dengan memiliki suatu karakter yang baik sehingga menjadi anak yang suputra.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, bahwa dalam membentuk suatu karakter yang baik kepada anak adalah dengan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan terutama pada anak usia dini. Karena di dalam membentuk karakter anak tidak bisa hanya sekedar memberi contoh perilaku yang baik saja, tetapi harus diimbangkan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam diri anak terutama bagi anak usia dini, karena saat anak masih usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter. Nilai-nilai keagamaan ini menjadi tolok ukur bagi dalam diri anak untuk memiliki suatu karakter yang baik dan sesuai dengan setiap ajaran agama Hindu.

5.2 Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini

Adapun pendapat dari beberapa para ahli perihal moral (dalam Lalompoh & Lalompoh, 2017:49) antara lain:

1. Menurut Dian Ibung, moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.
2. Wiwit Wahyuning dkk. Mengemukakan bahwa moral berkenan dengan norma-norma umum, mengenai apa yang baik/benar dalam cara hidup seseorang.
3. Menurut Maria Assumpta, moral adalah aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia.

4. Menurut Imam Sukardi, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial/lingkungan tertentu.
5. Zainuddin Saifullah Nainggolan mengemukakan bahwa moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, tampak pandangan mereka tentang moral berbeda-beda. Namun, dari perbedaan-perbedaan di atas ada beberapa faktor penting yang dapat ditarik dari definisi-definisi tersebut antara lain:

1. Moral adalah sesuatu yang berkenaan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan, nilai adalah sesuatu yang tinggi yang berharga, sehingga menjadi patokan atau ukuran atau standar hidup yang berlaku dalam masyarakat.
2. Moral juga berkenaan dengan norma atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat yang perlu ditaati atau dipatuhi.
3. Moral berkenaan dengan hal baik-buruk dalam masyarakat. Orang yang bermoral berarti orang baik dan yang tidak bermoral berarti berkenaan perilaku yang dicap buruk oleh masyarakat.
4. Moral adalah sesuatu yang menjadi pegangan untuk mengatur sikap dan perilaku dalam kehidupan pribadi dan sosial atau bermasyarakat.

Berdasarkan dari pengertian moral diatas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang dapat menjadi tolok ukur dalam

kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku, serta sikap bagaimana sebaiknya berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat. Moral juga disesuaikan sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Adapun tahapan-tahapan pada perkembangan moral dalam diri anak terdapat kaidah yang berlaku atau yang ada dan diterapkan dalam masyarakat. Hal itu berdasarkan penelitian Kohlberg membagi atas 6 tahapan perkembangan moral yang berlaku secara umum atau universal dalam urutan tertentu. Pembagian tahapan-tahapan ini tidak terlepas dari inspirasi atau kontribusi pembagian tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget sebagaimana pula menjadi landasan teori yang digunakannya. Kohlberg membagi 6 tahapan pada 3 tingkatan sebagai berikut:

Tingkatan I yaitu, *Pra-Konvensional*: tahapan-tahapan pada tingkat *pra-konvensional* ini meliputi tahap (1) orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, yang artinya sang anak memandang aturan-aturan atau kaidah-kaidah sebagai sesuatu yang mutlak harus dilakukan dan jika tidak melakukannya maka akan mendapatkan hukuman. Tahap (2) *relativistik hedonisma*, yang artinya suatu aturan dipandang bukanlah sesuatu yang mutlak dilakukan, tetapi bergantung pada kebutuhan dan juga pertimbangan pihak lain.

Tingkat II yaitu, *Konvensional*: Tingkat konvensional ini meliputi (3) orientasi mengenai anak yang baik, yang artinya pada tahap ini perbuatan-perbuatan atau perilaku anak sudah dapat dinilai sebagai perbuatan baik atau tidak baik oleh masyarakat. Baik dan buruknya penilaian yang dikemukakan terhadap sesuatu perilaku berdasarkan tolok ukur aturan norma atau kaidah-kaidah yang

berlaku di masyarakat. (4) mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas, yang artinya seorang anak sudah menentukan tanggung jawabnya dalam menegakkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seorang anak dituntut untuk tidak hanya sekedar melakukan tindakan yang terlihat oleh masyarakat sesuai ukuran baik atau tidak baiknya saja, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawabnya menegakkan aturan-aturan yang berlaku dan mengatur tatanan hidup bersama alam masyarakat.

Tingkat III yaitu, *Pasca-Konvensional*: Tahapan pada tingkatan ketiga ini meliputi tahapan (5) orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial, dan tahapan. Pada tahap kelima, terdapat hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungan sosial dimana seseorang hidup dan berada. Sebagai warga masyarakat, sudah seharusnya patuh dan melaksanakan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan sosial terhadap perlindungan keselamatan dan kesejahteraannya. Tahapan (6) prinsip universal, pada tahapan keenam prinsip universal terdapat norma etik selain norma pribadi dan subjektif. Norma pribadi berkenaan dengan unsur subjektif pada diri seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat yang menilai apakah suatu tindakan baik atau tidak baik. Pada unsur etik yang menentukan sesuatu perilaku/perbuatan yang berhubungan dengan moralitas (dalam Lalompoh, 2017:55).

Berdasarkan kajian perkembangan moral dari hasil penelitian Kohlberg tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral banyak ditentukan oleh faktor dari diri seseorang dengan menegakkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangan moral sangat berkaitan dengan

proses pembelajaran di sekolah, karena sekolah memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh siswa agar tertanamnya kedisiplinan dalam diri anak tersebut. Nilai moral ini sangat penting untuk dikembangkan untuk anak usia dini, karena akan berdampak perilaku sosial pada anak. Nilai moral sangat menentukan bagaimana karakter siswa tersebut ketika berada di masyarakat atau di dalam keluarga, sekolah, dan di lingkungan sekitar.

Seorang guru sudah sepantasnya memberikan pendidikan yang mengarah pada pengembangan moral bagi siswa di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tentang moral sangatlah penting untuk membentuk suatu karakter anak. Karena moral mengajarkan tentang bagaimana berpikir baik, berbicara yang baik serta mengajarkan anak untuk selalu berperilaku yang sopan ditengah-tengah masyarakat.

Kepala sekolah dan beserta guru TK Dwijendra telah banyak mengajarkan pendidikan moral kepada siswanya seperti, memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Hindu kepada siswa-siswanya yang masih tergolong anak usia dini ini. Salah satu contoh ajaran agama yang digunakan sebagai penuntun agar anak bisa berperilaku yang baik serta memiliki karakter yang baik, yaitu dengan menggunakan ajaran dari *Tri Parartha*. *Tri Parartha* adalah tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk hidup, terdiri dari: 1) *Asih* artinya perilaku menyayangi, mengasihi seluruh makhluk hidup dan juga peduli lingkungan, 2) *Punya* artinya perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih, dan 3) *Bhakti* artinya perilaku hormat serta menyayangi orang tua, guru, teman, dan *Ida Sang Hyang*

Widhi. Ajaran *Tri Parartha* inilah menjadi pedoman guru TK Dwijendra untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang akan diberikan kepada siswanya, karena di dalam ajaran *Tri Parartha* dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku yang baik akan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia.

Pendidikan agama Hindu dalam mengembangkan moral bagi anak usia dini memberikan dampak positif terhadap siswa-siswa TK Dwijendra. Hal positif yang didapatkan dari pengembangan moral bagi anak usia dini antara lain: (1) siswa dapat berbicara sopan, (2) siswa dapat mengucapkan salam, (3) siswa belajar menggunakan tangan kanan, (4) siswa berdoa sebelum makan, (5) siswa melaksanakan Puja Tri Sandhya sebelum pembelajaran dan sebelum pulang. Masing-masing perilaku tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut.

5.2.1 Siswa Dapat Berbicara Sopan

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak sangatlah penting, salah satunya dengan cara mengajarkan anak untuk selalu berbicara sopan kepada orang tua, guru ataupun kepada teman-temannya. Karena di dalam ajaran agama Hindu berkata benar (berbicara sopan) merupakan cerminan seseorang yang memiliki sikap atau perilaku yang baik. Oleh karena itu siswa-siswa TK Dwijendra setiap harinya selalu diajarkan berbicara yang sopan kepada guru atau kepada temannya, dengan tujuan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga kini rata-rata siswa TK Dwijendra ini selalu berbicara sopan kepada gurunya, jika bertemu dengan gurunya selalu menyapa dan apabila membutuhkan sesuatu selalu menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada gurunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dewi (Wawancara 20 Juli 2017) berikut ini:

Dalam mengajarkan mengenai kesopanan saat berbicara, saya sebagai seorang guru harus memberikan contoh kepada siswa cara berbicara yang sopan. Dulu pernah ada seorang siswa mengejek temannya dengan kata kasar dan ada juga siswa memilih teman yang hanya dia sukai saja. Melihat hal ini saya segera menasehati siswa tersebut agar tidak mengejek temannya dengan kata kasar dan memberikan pengertian bahwa kita harus saling menyayangi. Dalam mengajarkan kesopanan dalam berbicara kepada anak tidaklah mudah, tetapi sekarang rata-rata siswa saya sudah bisa berbicara sopan kepada guru dan teman-temannya. Mengajarkan kesopanan dalam berbicara adalah salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Dewi, mengajarkan kesopanan dalam berbicara kepada siswa merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan ajaran moral Hindu seperti tertuang dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dalam *Sarasamuscaya* sloka 77 (Kadjeng, dkk, 2005:64-65) mengemukakan sebagai berikut.

Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya, kangenanannya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jenek katahwan wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyas an, ring kaya, wak, manah.

Terjemahannya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran (*Sarasamuscaya* 77).

Tentang perlunya berbicara yang baik juga ditegaskan dalam Kekawin Niti Sastra V.3 (PGAHN 6 Tahun Singaraja: 3) sebagai berikut.

*Wasita nimittanta manemu laksmi
Wasita nimittanta pati kapangguh
Wasita nimittanta manemu dukha
Wasita nimitanta manemu mitra*

Terjemahannya:

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia
 Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian
 Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan
 Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat

Tentang bersikap ramah dan berbicara manis juga dinyatakan dalam Regveda VIII.24.20 yaitu “wahai umat manusia, hendaklah bersikap ramah dan berkata-kata manis, lebih manis dari madu dan mentega yang dijernihkan.

Berdasarkan kutipan diatas, menyatakan bahwa menjaga suatu perkataan agar tetap baik atau sopan merupakan hal yang sangat penting. Karena perkataan dapat mendatangkan kebahagiaan, kematian, kesusahan bahkan akan mendatangkan sahabat. Oleh karena itu pentingnya seorang guru mengajarkan siswanya tentang tata cara berbicara yang lebih sopan, karena itu merupakan suatu cara yang tepat untuk membentuk karakter anak usia dini agar menjadi lebih baik. Guru TK Dwijendra selalu memberikan contoh cara mengucapkan kata-kata yang sopan kepada siswa, dan sebagai seorang guru yang dijadikan panutan bagi siswa-siswanya harus bisa menanamkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu.

5.2.2 Siswa Dapat Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan salah satu tata krama yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pengertian ucapan salam yang dimaksudkan di sini adalah baik salam yang biasa diucapkan sesuai dengan ajaran agama Hindu, dan salam secara umum. Dalam kehidupan umat beragama Hindu di Bali salam yang dikenal adalah “*Om Swastyastu*”. Umat Hindu di tempat lain atau dalam kelompok spiritual tertentu, ada ucapan salam lain seperti, “*Namaste*”, atau “*Om Sai Ram*”.

Sedangkan ucapan salam secara umum dan berlaku bagi semua umat beragama adalah selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam.

Guru TK Dwijendra tidak hanya mengajarkan tentang pembiasaan dalam berbicara sopan saja, tetapi juga mengajarkan siswanya dalam mengucapkan salam “*OM Swastyastu*” ketika bertemu dengan gurunya atau dengan temannya. Pembiasaan dalam mengucapkan salam ini tidak mudah, karena banyak diantaranya masih malu untuk mengucapkan salam “*OM Swastyastu*”. Guru TK Dwijendra tidak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan kepada siswanya pentingnya mengucapkan salam kepada guru, teman bahkan kepada orang tua. Guru TK Dwijendra juga mengarahkan saat bagaimana siswa itu harus mengucapkan salam “*OM Swastyastu*”. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dewi (Wawancara 20 Juli 2018)

Siswa TK Dwijendra sejak awal pembelajaran memang sudah dibiasakan dalam mengucapkan salam “*OM Swastyastu*” apabila mereka bertemu dengan orang tua, guru di sekolah, bahkan dengan temannya. Ada satu siswa saya beragama Islam (non Hindu) yang juga saya ajarkan pembiasaan dalam mengucapkan salam Hindu jika bertemu guru dan temannya, dan dari orang tuanya sendiri pun tidak keberatan. Karena pada dasarnya TK Dwijendra ini adalah sekolah yang berbasis Hindu, jadi dari pihak kepala sekolah sendiri mengarahkan guru-guru disini untuk mengajarkan pembiasaan kepada anak yang mengarah ke pendidikan agama Hindu tetapi hanya dalam bentuk suatu pembiasaan saja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, siswa TK Dwijendra sejak awal pembelajaran sudah dibiasakan dalam mengucapkan salam “*Om Swastyastu*”. Hal ini terbukti sekarang siswa-siswa TK Dwijendra sudah terbiasa mengucapkan salam “*Om Swastyastu*” sambil mencium tangan ibu gurunya dan tidak ada lagi siswa yang malu untuk melakukannya. Pembiasaan ini juga merupakan suatu sikap yang memang harus ditanamkan kepada anak usia dini, karena dengan

pembiasaan ini, anak akan mengerti bahwa pentingnya mengucapkan salam kepada orang tua, guru dan temannya untuk menunjukkan sikap saling menghormati. Dampaknya akan menumbuhkan rasa saling menghargai di dalam diri anak. Upaya membentuk suatu karakter anak, sikap inilah yang patut untuk ditanamkan pada diri anak agar anak tumbuh dengan baik dan memiliki jati diri yang baik.

5.2.3 Siswa Belajar Menggunakan Tangan Kanan

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan. Budhi pekerti, adat istiadat, sopan santun, tata krama bangsa Indonesia yang merupakan pengejawantahan adat ketimuran Indonesia rupanya sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Dalam konsep Bali sangat dekat dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan).

Salah satu yang menjadi etika dalam adat ketimuran adalah menggunakan tangan kanan. Namun, sesungguhnya dari segi etika, belum ada standar baku dalam hal penggunaan tangan kanan untuk melakukan aktivitas seperti mengambil, memberikan, menerima atau menunjuk sesuatu. Secara umum dalam tradisi masyarakat Indonesia, penggunaan tangan kanan yang digunakan untuk menerima, memberi, menunjuk sesuatu dipandang lebih sopan dibandingkan menggunakan tangan kiri. Dalam komunitas spiritual berlakunya tata krama, bahwa untuk memberikan sesuatu harus menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri menyentuh siku-siku tangan kanan.

Siswa TK Dwijendra selalu diajarkan untuk menggunakan tangan kanan dalam menerima, memberi atau melakukan suatu kegiatan lainnya. Penggunaan tangan kanan merupakan suatu etika yang baik untuk diajarkan kepada siswa TK Dwijendra, karena dengan menggunakan tangan kanan akan terlihat lebih sopan. Apabila tidak memungkinkan seperti tidak memiliki tangan kanan, maka tangan kiri akan dianggap sopan. Karena itu guru TK Dwijendra melakukan suatu pembiasaan kepada siswa bahwa dengan melakukan sesuatu kegiatan seperti menulis, makan, atau angkat tangan harus menggunakan tangan kanan, karena itu mencerminkan sikap yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Gita (Wawancara 20 September 2018).

Sejak awal pembelajaran siswa-siswa sudah diajarkan berbagai-bagai kebiasaan. Salah satunya adalah kebiasaan dengan menggunakan tangan kanan, tujuannya untuk mengajarkan tata krama kepada siswa. Ada beberapa kegiatan yang harus menggunakan tangan kanan seperti menulis atau mengambil sesuatu, pembiasaan ini perlu dilatih agar siswa tidak melupakan tata cara menggunakan tangan kanan. Karena dulu pernah ada beberapa siswa menggunakan tangan kirinya untuk makan, dan guru memberikan nasihat agar tidak menggunakan tangan kirinya. Sehingga siswa tersebut mengubah tata cara makan dengan menggunakan tangan kanan dan kini siswa tersebut sudah mengerti bahwa menggunakan tangan kanan akan terlihat lebih sopan.

Berdasarkan dari wawancara dengan Ibu Gita, menyatakan bahwa Guru TK Dwijendra telah mengajarkan tata krama kepada siswa TK Dwijendra dengan membiasakan siswanya menggunakan tangan kanan ketika mau makan, menulis atau menunjukan sesuatu. Karena dengan mengajarkan hal-hal tersebut dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dengan menggunakan tangan akan terlihat lebih sopan dibandingkan menggunakan tangan kiri. Akan tetapi khusus tentang penggunaan tangan kanan tersebut, tidak bisa dinilai secara kaku, karena

sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Dengan kata lain, penggunaan tangan kiri pun masih dipandang sopan dan bisa dipahami, kalau tangan kanan memang tidak bisa difungsikan pada saat itu.

5.2.4 Berdoa Sebelum Makan

Dalam ajaran agama Hindu, ada beberapa mantra sebelum dan sesudah makan. Pada saat menghadapi makanan atau sebelum makan, adapun doa dan mantranya yang di ambil dari *Yajurveda* yaitu sebagai berikut.

*Om annapate annasya
No dehyanmiwasya susminah
Pra-pra dataram taris urjam
No dhehi dwipade catuspade*

Terjemahannya:

Ya Tuhan, Engkau penguasa makanan, anugerahkan makanan ini, semoga memberi kekuatan dan menjauhkan dari penyakit. Bimbinglah hamba anugerahkan kekuatan kepada semua makhluk hidup.

Pada saat mulai mencicipi makanan mantranya adalah sebagai berikut.

Om anugraha amrtadi sanjiwani ya nama swaha.

Terjemahannya:

Ya Tuhan, semoga makanan ini menjadi penghidup hamba lahir dan bathin yang suci.

Kemudian selesai makan, mantra yang diucapkan yakni:

*Om dhirhayur astu, avighnamastu, subham astu
Om sryam bhawantu, sukham bhawantu, purnam bhawantu
Ksama sampurna ya nama swaha
Om shantih, shantih shantih Om*

Terjemahannya:

Ya Tuhan, semoga makanan yang telah masuk ke dalam tubuh hamba memberikan kekuatan dan keselamatan, panjang umur, dan tidak mendapat sesuatu apapun. Ya Tuhan, semoga damai di hati, damai di dunia, damai selamanya.

Adanya pembelajaran di TK Dwijendra Denpasar untuk membiasakan diri mengucapkan mantra sebelum makan dengan cara pada saat bel istirahat waktunya untuk makan, guru mengarahkan siswa di masing-masing kelas untuk membentuk barisan lalu guru mengajak siswa ke tempat cuci tangan sambil bernyanyi. Setelah itu siswa dan guru duduk membentuk lingkaran, bersama-sama membuka bekal dari rumah, dan sebelum makan diawali dengan doa makan. Akan tetapi mantra atau ucapan doa yang dipakai di TK Dwijendra tidak menggunakan bahasa Sansekerta, tetapi menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti. Ucapan doa yang mudah dimengerti akan menimbulkan efek yang baik kepada pengucapannya. Doa sebelum makan yang diucapkan oleh guru dan diikuti oleh siswa biasanya sebagai berikut.

“Ya Tuhan, terima kasih atas rahmat yang Engkau berikan, sehingga kami dapat makan bersama-sama”.

5.2.5 Melaksanakan Puja *Tri Sandhya* Sebelum Pembelajaran dan Sebelum Pulang.

Umat Hindu melaksanakan puja *Tri Sandhya* adalah kewajiban. Puja *Tri Sandhya* dilaksanakan tiga kali sehari yaitu, pagi pukul 06.00, siang pukul 12.00, dan sore pukul 18.00. Dalam pembelajaran di sekolah siswa dibiasakan untuk melaksanakan puja *Tri Sandhya* pagi sebelum memulai pembelajaran dan siang hari sebelum pulang. Pada pagi hari siswa TK Dwijendra melaksanakan persembahyangan bersama di depan Pura dengan mengucapkan puja *Tri Sandhya*, setelah itu dilanjutkan siswa menghaturkan panca sembah yang dipimpin langsung oleh guru TK Dwijendra. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 5.3 sebagai berikut.



Gambar 5.3
Siswa TK Dwijendra Sedang Melaksanakan Persembahyangan di Pagi Hari

Berdasarkan gambar di atas, siswa TK Dwijendra sedang melaksanakan persembahyangan bersama. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pukul 06.15 WITA, persembahyangan ini dilaksanakan sebelum siswa masuk kelas dan memulai pembelajarannya di dalam kelas. Semua guru membimbing siswa agar bisa konsentrasi dalam melaksanakan persembahyangan dan mengajarkan sikap yang benar dalam melaksanakan persembahyangan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang sangat baik dalam membentuk karakter anak, dan setiap hari siswa TK Dwijendra tidak lupa membawa canang untuk melaksanakan persembahyangan di sekolah. Pada siang hari sebelum pulang sekolah, siswa juga melaksanakan *puja Tri Sandhya* di dalam kelas. Setelah itu siswa mengucapkan terimakasih kepada ibu guru, lalu mengucapkan selamat tinggal kepada ibu guru dan kepada teman-temannya.

Ajaran agama Hindu yang mengajarkan tentang tingkah laku yang baik disebut *susila*. Agama merupakan dasar tata susila yang kokoh dan kekal,

sehingga tidak mudah roboh. Artinya, seorang siswa harus memiliki sikap yang baik di dalam dirinya agar pada saat jaman mulai berubah, siswa tersebut tetap memiliki nilai moral yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang diharapkan di dalam dirinya.

Siswa pada dasarnya sudah memiliki potensi terhadap nilai moral dan nilai agama di dalam dirinya. Menurut filsafat antropologi (dalam Lalompoh, 2017:25) menyatakan manusia memiliki empat dimensi yang dibawa sejak lahir yaitu manusia sebagai makhluk hidup, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk hidup susila, dan manusia sebagai makhluk beragama. Pada pengembangan nilai moral ada di dalam dimensi ketiga yaitu manusia sebagai makhluk susila, artinya makhluk yang berpotensi mampu berbuat baik. Dalam dimensi ini manusia dianggap sebagai makhluk bermoral mampu berbuat atau melaksanakan perbuatan kebaikan, baik bagi dirinya, bagi sesama, dan juga bagi Tuhan. Sedangkan pada penanaman nilai agama ada di dalam dimensi ke empat yaitu mendeskripsikan manusia sebagai makhluk beragama, artinya manusia menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya.

Penanaman nilai agama dan pengembangan nilai moral pada siswa TK Dwijendra memberikan pembelajaran yang dapat mengubah perilaku siswa yang tadinya kurang baik menjadi baik, atau dari yang tidak bisa berperilaku baik menjadi siswa yang memiliki perilaku baik. Oleh karena itu pentingnya seorang guru menjadi guru teladan yang memberikan contoh berbagai sikap atau perilaku baik, berkaitan dengan nilai moral dan agama, dan agar dapat ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hasil dari lapangan dan analisis data, sesuai dengan teori Behavioristik dari Edwin Guthrie dalam membedah masalah yang pertama yaitu pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara. Menurut Edwin Guthrie bahwa tingkah laku manusia secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku tersebut merupakan reaksi atau respons dari sebelumnya, kemudian unit tersebut menjadi stimulus pula yang akhirnya menimbulkan respons bagi unit tingkah laku yang berikutnya.

Berdasarkan penjelasan dari Edwin Guthrie (dalam Thobroni, 2015:64) dapat dipahami bahwa makna yang dimaksud adalah dalam mengubah perilaku siswa TK Dwijendra dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik membutuhkan stimulus dari guru. Guru TK Dwijendra harus mampu memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, agar siswa dapat memiliki suatu karakter yang baik. Seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dengan menanamkan nilai agama dan mengembangkan nilai moral pada diri anak. Dalam mengubah perilaku siswa agar memiliki suatu karakter yang baik, sangat penting seorang guru memberikan stimulus dalam mengubah perilaku siswa menjadi kebiasaan yang baik, sehingga siswa dapat merespons pembelajaran yang diberikan oleh guru TK Dwijendra.

Meningkatkan rangsangan agar siswa selalu melakukan kebiasaan baik, dengan mengurangi kebiasaan buruk merupakan tugas yang tidak mudah dilakukan oleh guru TK Dwijendra. Oleh karena itu guru TK Dwijendra melatih siswanya secara bertahap dengan memberikan contoh nyata antara perilaku baik

dengan perilaku yang tidak baik, memberikan hukuman atau sebuah teguran bagi siswa yang berperilaku tidak baik, dan guru memberikan pujian bagi siswa yang selalu hormat kepada guru ataupun pada orang tua.

Menurut Guthrie ada tiga metode untuk mengubah kebiasaan terutama kebiasaan buruk, yaitu sebagai berikut.

a. Metode Ambang (*The Threshold Method*)

Metode ambang adalah metode mengubah tindak balas dengan menurunkan atau meningkatkan rasangan secara berangsur.

b. Metode Meletihkan (*The Fatigue Method*)

Metode meletihkan adalah menghilangkan tindak balas yang tidak diinginkan dengan menggalakkan individu mengulangi tindak balas tersebut sampai akhirnya siswa letih.

c. Metode Ambang Rangsangan Tak Serasi (*The Incompatible Response Method*).

Metode rangsangan tak serasi adalah dengan memasang rangsangan yang menimbulkan tindak balas yang tidak diinginkan.

Berdasarkan tiga metode menurut Guthrie di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus mengubah perilaku siswa dengan meningkatkan karakter yang baik di dalam dirinya. Selain itu guru juga harus menghilangkan kebiasaan buruk yang dimiliki oleh siswanya dengan mengajarkan kebiasaan baik. Dalam mengubah perilaku siswa pada proses pembelajaran, guru harus memberikan stimulus yang kuat dan harus dilakukan secara terus menerus, karena stimulus dan respons tidak akan bertahan lama. Oleh Karena itu stimulus yang akan diberikan

kepada siswa harus kuat sehingga siswa akan memberikan rangsangan terhadap stimulus tersebut. Salah satu contoh dalam proses pembelajaran pendidikan karakter yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu di TK Dwijendra yaitu, guru mengajarkan siswanya untuk membiasakan diri dalam mengucapkan salam *Om Swastyastu*, jika bertemu dengan guru di sekolah. Namun banyak siswa yang tidak menjalankan perintah guru, sehingga guru terus menerus mengingatkan siswanya untuk mengucapkan salam tersebut. Hal itu dilakukan agar siswa dapat berperilaku sopan ketika bertemu dengan guru atau dengan orang tuanya.

BAB VI
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI TK
DWIJENDRA

Pada fase umur anak 4-5 tahun, anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua atau guru di sekolah. Hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini bahwa perilaku anak masih seperti fase 0 (umur 3-4 tahun), yang artinya anak masih suka melanggar aturan, memamerkan diri dan memaksakan keinginannya. Sehingga karakter anak yang bersangkutan masih tidak optimal. Sedangkan pada fase 1 (umur 4-5 tahun) ini siswa sangat mempercayai orang tua atau gurunya di sekolah, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Namun pendidikan karakter pada fase ini guru harus memberi peluang pada siswa untuk memahami alasan-alasannya. Contohnya guru tidak hanya mengatakan “mencuri itu tidak baik”, tetapi harus memberikan perspektif seperti “bagaimana kalau temanmu mencuri mainan kesukaanmu?” sehingga siswa dapat mengerti bahwa mencuri itu adalah perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu pentingnya guru menerapkan pendidikan karakter pada anak agar terbentuknya karakter yang baik pada siswa.

Penerapan mengandung pengertian pemakaian suatu cara (metode) atau juga suatu system untuk mempermudah pemahaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1448:28) menyatakan bahwa penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian penerapan

diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dimaksud oleh peneliti adalah melakukan suatu cara dengan menggunakan beberapa metode dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu dan pengajaran karakter yang baik. Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah, diharapkan mampu membentuk karakter anak dan secara lebih luas agar dapat membentuk karakter bangsa. Selain itu Pendidikan karakter juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi kompetensi kesadaran, pemahaman kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam membangun atau membentuk karakter anak usia dini. Kerjasama antar orang tua dengan guru ini dilakukan agar anak dapat memiliki pondasi dan dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal mamupuk serta memperkaya perspektif karakter anak. Pada TK Dwijendra guru dan orang tua siswa saling berkerjasama dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Hal itu dilakukan agar orang tua bisa mengetahui perkembangan belajar atau perilaku anaknya di sekolah berdasarkan dari keterangan gurunya dan begitu sebaliknya guru juga bisa mengetahui karakter peserta didiknya dari keterangan orang tua.

Selain itu, apabila kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh gurunya di sekolah tetap dilakukan siswa tersebut di rumah dengan bimbingan dari orang tuanya juga. Karena jika kebiasaan-kebiasan yang baik selalu dilakukan oleh anak, secara tidak langsung anak tersebut sudah terbentuk karakter yang baik dalam dirinya.

Menurut Kemendiknas (2010) (dalam Agus Wibowo, 2012: 71) berikut ini deskripsi tentang nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak usia dini diantaranya:

Table 6.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini

| No | NILAI | DESKRIPSI |
|----|-----------------|--|
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10 | Semangat | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang |

| | | |
|----|---------------------|---|
| | Kebangsaan | menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, ekonomi dan sosial. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya. |
| 14 | Pantang Menyerah | Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif. |

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai deskripsi nilai-nilai karakter anak usia dini yang perlu diinternalisasikan. Pihak guru TK Dwijendra tidak menggunakan semua nilai karakter diatas, hanya menggunakan beberapa nilai karakter nasional untuk di internalisasikan kepada siswa TK Dwijendra antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, dan nilai mandiri. Hal ini sesuai dengan pemaparan wawancara dengan ibu Dewi sebagai guru yang mengajar TK B di TK Dwijendra sebagai berikut:

Untuk membentuk suatu karakter pada anak usia dini di TK Dwijendra, saya menggunakan beberapa pedoman dari 14 karakter tersebut. Namun dari 14 karakter tersebut yang biasanya saya internalisasikan pada anak-anak disini adalah memperkenalkan ajaran agamanya, mulai dari cara mengucapkan mantra *tri sandhya* yang baik serta mengajarkan tata cara sembahyang yang benar. Selain itu, saya juga mengajarkan mereka dalam menanamkan sikap mandiri, bersikap jujur dan saling menghargai satu sama lain. Dengan mengajarkan sikap-sikap yang baik pada anak merupakan langkah awal dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu nilai karakter tersebut menurut saya patut di internalisasikan pada anak usia dini dalam membentuk karakter (wawancara dengan ibu Dewi, 20 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ibu Dewi menyatakan bahwa pada umumnya ada 14 karakter yang dapat diinternalisasikan pada anak usia dini. Namun ibu Dewi memilih beberapa dari ke 14 karakter tersebut untuk diinternalisasikan pada siswa di TK Dwijendra, yaitu memperkenalkan ajaran agamanya, menanamkan sikap mandiri, sikap jujur, dan juga menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan maupun dengan sesama.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa media pembelajaran dan metode yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini, yang berkaitan dengan pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra sebagai berikut:

6.1 Media Pembelajaran yang Diterapkan di TK Dwijendra Denpasar.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan dapat berisikan tentang ajaran atau pendidikan yang ada dikurikulum. Dalam menyampaikan pesan tentang pendidikan kepada siswa dapat menggunakan media yang tepat dengan menyesuaikan usia siswa tersebut.

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber guru kepada peserta didik. Adapun fungsi media antara lain: (1) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa, (2) media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas, (3) media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, dan (4) media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran baik di tingkat SD, SMP, SMA, dan bahkan pada tingkat TK atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam memberikan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Hindu pada anak usia dini, media pembelajaran ini sangat diperlukan. Hal itu dikarenakan media pembelajaran dapat memberikan banyak pengenalan-pengenalan terhadap sesuatu yang terkait dalam pembelajaran agama Hindu, selain itu dengan menggunakan media pembelajaran ini akan mempermudah guru menjelaskan sesuatu sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa yang berkaitan dengan pendidikan agama Hindu, adanya media pembelajaran ini anak akan lebih cepat menangkap apa yang dilihat secara langsung dan memahami apa yang terkandung pada ajaran agama Hindu melalui media tersebut.

Berikut ini ada beberapa media yang digunakan dalam memberikan pendidikan karakter anak usia dini melalui pendidikan agama Hindu:

6.1.1 Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu contoh media pembelajaran visual. Media gambar dapat digunakan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih efektif, terutama untuk kelas rendah. Perlu diperhatikan dengan baik penggunaan media gambar harus disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak. Terdapat beberapa syarat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui pemanfaatan media gambar, antara lain: gambar harus autentik, ukuran gambar relative sederhana, komposisinya tidak berlebihan, hendaknya bagus dari sudut seni. Selain itu gambar haruslah jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga tidak membingungkan siswa dalam mengubah pandangan yang abstrak ke dalam pandangan yang kongkrit.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra Denpasar menggunakan media gambar yaitu gambar beberapa dewa-dewi, gambar cara berbusana sembahyang yang baik, gambar toleransi antar umat seagama, dan gambar sarana persembahyangan. Media pembelajaran ini digunakan sebagai media yang dapat membantu memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini, agar anak mengetahui bagaimana sikap yang baik saat sembahyang/berbusana, serta melalui media ini pendidik dapat menanamkan etika pada anak usia dini agar selalu bersikap sopan, saling menghargai antar sesama, dan dapat menambah pengetahuan siswa tentang wujud dewa/dewi dalam agama Hindu. Media jenis ini dipergunakan dengan cara menunjukkan gambar tersebut di hadapan anak-anak baik secara klasikal, kelompok, atau individu. Adapun contoh gambar sebagai media pembelajaran di TK Dwijendra Denpasar.



Foto 6.1
Gambar Dewa Siwa



Foto 6.2
Gambar Dewi Saraswati



Foto 6.3
Gambar Berbusana Sembahyang

Adapun contoh penggunaan media gambar dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dilakukan oleh guru TK Dwujendra dapat disimak dalam gambar di bawah ini.



Foto 6.4
Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan Media Gambar
(Dokumentasi: Indah Kartika, 2017)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan pembelajaran pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra Denpasar, dimana guru sedang menjelaskan tentang beberapa gambar yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Hindu. Dalam menggunakan media gambar ini dapat membantu guru dalam menjelaskan secara langsung mengenai perwujudan Dewa menurut ajaran Agama Hindu. Sehingga siswa lebih mudah membayangkan perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi melalui media gambar diatas. Agar pembelajaran ini lebih menyenangkan siswa diarahkan oleh guru untuk mewarnai secara langsung media gambar tersebut. Tujuannya adalah agar anak lebih mengenal dan mengingat setiap perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nyoman Sriyotini selaku kepala sekolah sebagai berikut.

Media gambar ini digunakan dalam proses pembelajaran di TK Dwijendra, yang bertujuan untuk memudahkan anak dalam memahami secara langsung obyek yang akan dibahas. Pembelajaran di TK Dwijendra lebih banyak memberikan pengenalan hal-hal yang siswa baru dengar atau yang baru dilihatnya. Penggunaan media gambar ini juga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Hindu. Pemilihan media gambar ini sangat sesuai dengan anak usia dini, karena masa usia anak segini rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga akan banyak pertanyaan tentang gambar tersebut yang diutarakan oleh siswa (wawancara, 14 September 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, menyatakan bahwa dalam penyampaian pembelajaran agama Hindu, guru TK Dwijendra menggunakan media gambar. Media gambar merupakan salah satu media yang mudah dipahami oleh siswa TK Dwijendra, sekaligus memudahkan guru dalam penyampaian pembelajaran agama Hindu pada siswa yang masih tergolong usia dini ini. Penggunaan media gambar ini dipandang sesuai dengan anak usia dini.

Dalam penggunaan media gambar ini, guru TK Dwijendra tidak hanya sekedar menunjukkan gambar kepada siswa tetapi memberikan tugas kepada siswa untuk mewarnai gambar Dewa Krisna dalam bentuk kartun, sehingga siswa menjadi tertarik untuk mewarnainya. Setelah siswa menyelesaikan mewarnai gambar tersebut, guru langsung menjelaskan bahwa gambar yang siswa warnai tersebut adalah Dewa Krisna waktu beliau masih kecil, dan guru juga menjelaskan bahwa Dewa Krisna semasa kecilnya sangat nakal tetapi juga sangat baik, suka menolong, dan menyayangi semua ciptaan Tuhan. Guru TK Dwijendra mengajak siswanya untuk mengikuti contoh dari sikap baik yang dimiliki oleh dewa krisna, walau Dewa Krisna nakal tetapi beliau tetap memiliki sifat yang mulia di dalam dirinya. Media gambar yang diberikan oleh guru TK Dwijendra tentu memiliki nilai pendidikan karakter sehingga dalam penyampaian pendidikan agama hindu dengan menggunakan media gambar diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada siswa.

6.1.2 Media Teks Lagu

Bernyanyi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengembangkan moral anak. Dengan bernyanyi, anak dapat meluapkan rasa gembira, suka cita, dan sesuatu yang menyenangkan. Siswa akan merasa puas apabila dapat berhasil menyelesaikan tugas bernyanyi yang diberikan guru kepadanya. Hal psikologis yang tertanam dalam diri anak akan memberikan perasaan suka cita dan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa siswa.

Aspek seni dan substansi yang terkandung dalam kata-kata lagu itu merupakan daya atau kekuatan yang sangat besar dalam pembentukan budi dan nilai moral pada diri anak. Menurut Honig (dalam Lalompoh, 2017:88)

mengemukakan ada beberapa manfaat bernyanyi bagi perkembangan pribadi anak yang termasuk di dalamnya mengenai moral anak sebagai berikut.

1. Bernyanyi bersifat memberi kesenangan (menyenangkan)
2. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan
3. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan
4. Bernyanyi dapat membantu rasa percaya diri anak
5. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
6. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak

Berdasarkan pernyataan dari Honig, dapat disimpulkan bahwa bernyanyi dapat berkontribusi secara komprehensif bagi perkembangan kepribadian anak, dan termasuk pengembangan moral bagi siswa.

Pembelajaran untuk TK adalah belajar sambil bermain. Selain bermain anak-anak TK juga tidak bisa lepas dari konsep bernyanyi. Dengan diisi bernyanyi anak-anak bisa belajar dengan riang gembira. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di TK Dwijendra, guru menggunakan media lagu. Media teks lagu untuk memudahkan belajar ajaran agama Hindu karena syair-syairnya dalam media teks mengandung ajaran agama Hindu, tetapi dinyanyikan dengan irama lagu yang sudah umum diketahui oleh anak-anak. Berdasarkan observasi ada beberapa media teks lagu yang di nyanyikan pada saat proses pembelajaran agama Hindu di TK Dwijendra pada tanggal 18 september 2017.

Teks Lagu 6.1
Hindu Agamaku

Satu-satu, *Sang Hyang Widhi* Tuhanku
Dua-dua, Weda kitab suciku
Tiga-tiga, *swastika* lambangnya
Satu, dua, tiga Hindu agamaku

Sumber: media pembelajaran pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra tahun 2017.

Teks Lagu 6.2
Om Swastyastu

Om Swastyastu
Salam selamat dan sejahtera
Saling mendoakan di antara kita
Jawablah Om Swastyastu 2x

Sumber: media pembelajaran pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra tahun 2017.

Berdasarkan dari hasil observasi diatas mengenai beberapa lagu kerohanian yang digunakan guru TK Dwijendra untuk menyampaikan pembelajaran agama Hindu pada siswa TK Dwijendra. Lagu-lagu kerohanian tersebut diberikan kepada siswa untuk memberikan pendidikan karakter lewat sebuah syair lagu, karena didalam syair lagu tersebut memberikan pemahaman tentang sebutan Tuhan bagi agama Hindu serta mengucapkan om swastyastu untuk saling mendoakan satu sama lain.

Adapun sintaks pembeajaran dengan metode bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan, terdiri dari: (a) penetapan tujuan pembelajaran, (b) penetapan materi pembelajaran, (c) penetapan metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menetapkan evaluasi pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:
 - (a) Kegiatan awal: guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
 - (b) Kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu. Selain itu anak-anak diajarkan menyanyi lagu rohani, seperti lagu yang berjudul “ Hindu Agamaku”. Dengan menyanyikan lagu tersebut berulang-ulang dapat menambah pengetahuan anak mengenai pendidikan agama Hindu.
 - (c) Kegiatan pengembangan: guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.
- 3) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok, dan mengetahui bahwa metode bernyanyi dapat membentuk suatu karakter pada anak usia dini.

6.2 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa TK Dwijendra.

Dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai kompetensi yang dapat membuat pembelajaran itu menjadi efektif, salah satunya tugas seorang guru adalah guru sebagai fasilitator, dimana guru bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakat siswa secara pesat. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran di kelas, banyak upaya yang dapat diterapkan salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, untuk memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter terhadap siswa TK Dwijendra.

Metode diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.

Anak-anak TK tergolong anak usia dini yang mempunyai karakteristik perkembangan yang cukup unik dan pesat. Fisik seorang anak mudah sekali mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, energik, aktif, tetapi memiliki daya perhatia

yang pendek. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat untuk pembelajaran anak usia dini.

Dalam pembelajaran agama Hindu, guru TK Dwijendra menetapkan beberapa metode yang akan diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa TK Dwijendra antara lain: metode bercerita, metode karyawisata (dharma tula), metode keteladan, dan metode pembiasaan.

6.2.1 Metode Penanaman Nilai Dalam Bentuk Bercerita

Metode bercerita telah lama dikenal dan dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anak. Dalam buku pedoman materi TK oleh diknas (dalam Lalompok, 2017: 104), dikemukakan makna prinsip bercerita bagi perkembangan anak TK (usia dini) yang meliputi sebagai berikut:

1. Mengomunikasikan nilai-nilai budaya.
2. Mengomunikasikan nilai-nilai sosial.
3. Mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
4. Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam.
5. Membantu mengembangkan fantasi anak
6. Mengembangkan dimensi kognitif anak.
7. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Metode bercerita sangat kaya dengan nilai-nilai kehidupan dan hal-hal penting lainnya dalam perkembangan anak usia dini. Melalui buku tersebut dikemukakan pula sejumlah teknik untuk bercerita sebagai berikut:

1. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita.
2. Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku.
3. Teknik menceritakan dongeng.

4. Teknik bercerita dengan menggunakan papan flannel.
5. Teknik bercerita dengan menggunakan media boneka.

Metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Bercerita sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Metode bercerita ini dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran ataupun sebaliknya dapat dijadikan materi ajar.

Penggunaan metode bercerita/mendongeng sebagai salah satu cara dalam menerapkan suatu pembelajaran pendidikan karakter bagi anak usia dini, menurut ibu Dewi dalam menggunakan metode ini dapat membantu guru TK Dwijendra untuk menanamkan pendidikan karakter, namun ada beberapa kendala dalam menggunakan metode ini. Hal ini secara jelas dipaparkan dalam petikan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Metode bercerita ini memiliki tingkat kesulitan seperti waktu yang diperlukan guru dalam memberikan metode bercerita ini juga panjang, dan mengatur anak-anak agar fokus dalam mendengarkan guru bercerita juga memiliki kesulitan yang tidak mudah. Selain itu dalam metode dongeng memerlukan kompetensi yang lebih dalam penerapannya karena memerlukan teknik yang cukup berbeda dari metode-metode pembelajaran yang lainnya. Sehingga dalam menggunakan metode bercerita ini merupakan kompetensi yang penting bagi saya selaku guru agar mempunyai kemampuan lebih dalam mengoptimalkan seluruh panca indra murid selama belajar. Teknik bercerita ini juga penting untuk dimiliki oleh pendamping anak atau orang tua agar bisa menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi anak-anak mereka. Dengan menggunakan media bercerita dapat membantu guru dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik kepada siswa TK Dwijendra (wawancara dengan Dewi, 20 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas,ibu Dewi menyatakan bahwa metode bercerita ini sangat penting dalam mengoptimalkan seluruh panca indra murid selama proses pembelajaran, walaupun seperti yang diketahui metode ini tidaklah

mudah. Sejalan dengan hal itu teknik bercerita ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak, salah satunya menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Metode bercerita merupakan metode yang mumpuni dalam menyampaikan pesan untuk mengubah akhlak, etika, budi pekerti siswa dan itu menjadi awal pembentukan karakter yang baik untuk siswa.

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema bercerita
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dst.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari :
 - Menyampaikan tujuan dan tema cerita,
 - Mengatur tempat duduk
 - Melaksanakan kegiatan pembukaan,
 - Mengembangkan cerita,
 - Menetapkan teknik bertutur,
 - Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak-anak dari isi cerita yang telah didengarkannya.

6.2.2 Metode Karyawisata.

Metode karyawisata dalam tingkatan taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun), pelaksanaan karyawisata merupakan salah satu metode yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi: manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya (Diknas, dalam lalompok, 2017 : 93). Melalui metode karyawisata ini anak dapat mengamati secara langsung tentang keadaan objek yang dikunjungi, mendapatkan informasi (dari petugas) sehingga mendapatkan gambaran lebih lengkap tentang sesuatu yang ditemui saat berkunjung ke tempat wisata. Sejalan dengan hal tersebut, melalui karyawisata ini juga anak dapat menambah informasi pengetahuan, meningkatkan kemampuan penalaran berpikir, mengamati, menganalisis, serta mengevaluasi dan mengambil kesimpulan tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan objek yang dikunjungi.

Metode karyawisata juga digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di TK Dwijendra dimana pendidik mengajak anak untuk mengunjungi secara langsung objek-objek sesuai dengan bahan pengembangan dan kemampuan yang sedang dibahas. Kunjungan tersebut dapat dilakukan di sekitar TK Dwijendra, misalnya lingkungan sekitar sekolah, museum, ke kebun binatang dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sriyontini sebagai berikut:

Tujuan dari pelaksanaan karyawisata di TK Dwijendra, agar anak-anak dapat melihat dan mengenal secara langsung lingkungan atau objek-objek yang dikunjungi secara langsung. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada anak usia dini. Kegiatan karyawisata ini dilakukan setahun sekali, biasanya kami mengajak anak-anak ke kebun binatang, taman bunga, atau ke pabrik sosro. Selain ke tempat-tempat wisata tersebut, siswa TK Dwijendra juga mengunjungi pura-pura yang ada di seputaran Denpasar. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan secara langsung tempat ibadah agama Hindu kepada siswa-siswa TK Dwijendra. Metode karyawisata dapat menanamkan karakter pada anak (wawancara, 14 September 2017).

Berdasarkan kutipan diatas menyatakan bahwa metode karyawisata dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara langsung kepada anak usia dini. Dengan menggunakan metode karyawisata dapat membantu guru TK Dwijendra dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Metode karyawisata ini dapat membantu siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa dapat belajar sambil bermain dengan lingkungan yang baru dikunjungi.

Pemilihan dan penggunaan metode karyawisata ini dilakukan apabila sasaran pengamatan tidak mungkin dilakukan di dalam kelas. Di samping itu, pendidik TK mengharapkan bertambahnya wawasan pengetahuan anak tentang alam sekitar, lingkungan sosial budaya secara nyata. Adapun anggapan bahwa karya wisata di TK Dwijendra merupakan kegiatan akhir tahun pelajaran yang bersifat senang-senang semata. Namun, sebenarnya karya wisata ini merupakan suatu pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan mengajak siswa berwisata diluar lingkungan sekolah, guru dapat menanamkan perilaku sosial yang baik bagi siswa dan memberikan pengetahuan yang belum pernah diajarkan oleh guru saat didalam kelas. Sehingga siswa tidak hanya bersenang-senang tetapi siswa juga bisa sambil belajar dengan mempelajari apa

yang dilihatnya serta mengetahui sesuatu yang baru diketahuinya. Hal itulah yang akan menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi siswa.

6.2.3 Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influittif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk karakter pada anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dimulai dari sikap, prilaku, etika yang mencangkup pendidikan karakter. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku pada anak usia dini. Seorang anak bahkan dewasa secara psikiologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan dapat dipengaruhi dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi. Melalui metode keteladanan ini artinya, apa yang dilihat dan disaksikan akan dijadikan contoh, melalui telinga, berupa nasihat, berupa saran dan pendapat. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontoh secara langsung kepada anak.

Pada sistem among (mengasuh, membimbing, mengarahkan) yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia menempatkan keteladanan sebagai yang pertama yaitu *ing ngarso sung tulodho* yang berarti guru berada di depan memberi teladan. Dalam ucapan, sikap, tindakan atau perilaku akan menjadi contoh, panutan atau teladan bagi anak usia dini. Ajaran-ajaran agama dan budaya menunjukkan faktor keteladanan penting dalam kehidupan, termasuk dalam membina, mendidik, mengasuh anak, dan secara khusus di bidang moral, etika, dan perilaku. Hal ini sesuai dengan pemaparan wawancara dengan

ibu Dewi sebagai guru yang mengajar pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra sebagai berikut:

Metode keteladanan ini saya gunakan sebagai proses pembelajaran, karena dapat memberikan keteladanan pada anak usia dini, apalagi untuk membentuk suatu karakter yang baik untuk anak. Oleh sebab itu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak, maka secara tidak langsung anak akan mengikuti gerak gerik setiap hal yang dicontohkan oleh gurunya. Salah satu yang saya ajarkan dalam pendidikan agama Hindu pada anak yaitu mengajarkan anak dalam pengucapan salam *Om Swastyastu* dan puja *Tri Sandhya*. Seorang guru akan memberikan contoh bagaimana langkah-langkah sikap yang benar, serta dalam pengucapan mantram yang benar dalam pelaksanaan puja *Tri Sandhya*. Karena itu sangatlah penting untuk diajarkan agar anak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri sehingga menjadi pembiasaan positif bagi anak usia dini (wawancara dengan ibu Dewi, 20 Juli 2017).

Lebih lanjut juga dipaparkan oleh ibu Nyoman Sriyotini selaku pengelola TK Dwijendra dalam wawancaranya tanggal 17 Juli 2017 sebagai berikut:

Kompetensi kepribadian guru yang baik, sangatlah diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak usia dini. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula pada anak, yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Seorang pendidik yang mengajar tingkat sekolah manapun termasuk pendidik di TK hendaknya menjadi teladan yang baik pada anak didiknya. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak didik maka dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan anak-anak, guru bisa menunjukkan sikap yang sabar, tidak cemberut apalagi gampang marah dengan anak didik (wawancara dengan Nyoman Sriyotini, 14 September 2017).

Berdasarkan kutipan di atas menyatakan bahwa guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan seorang guru harus mempunyai sikap keteladanan yang baik. Karena pada dasarnya jiwa anak yang masih usia dini ini memiliki sifat suka meniru gaya orang dewasa, jadi seorang guru harus bisa menunjukkan sikap yang sabar, murah senyum, tidak cemberut apalagi marah di hadapan siswa. Dari uraian ibu Nyoman Sriyotini di atas terkait dengan

pembelajaran dengan metode keteladanan tidak lepas dari figur guru dan peranan guru. Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

6.2.3.1 Figur Guru

Mengajarkan pendidikan karakter pada anak usia dini bukan sesuatu hal yang mudah. Akan tetapi seorang guru harus tetap menanamkannya, demi kokohnya pondasi karakter anak di kelak kemudian hari. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figure guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses mengajarkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Oleh karena itu guru sangat diharapkan memiliki ciri khas kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.

Guru dalam bahasa jawa diartikan *digugu lan ditiru*, sebutan ini mempunyai arti dalam. Digugu artinya apapun tutur kata yang diucapkan oleh seorang guru itu sesuatu yang baik dan benar, sesuatu yang mengandung nasihat dan arahan yang baik. Kepercayaan masyarakat akan seorang guru menjadikan guru sebagai seorang yang menjadi penentu setiap perkembangan menuju kebaikan, serta menjadi panutan dalam membentuk karakter anak. Guru menjadi contoh kebaikan yang nyata dengan didasari ilmu-ilmu pengetahuan yang dimiliki kemudian dituangkan dalam kehidupan sehari-hari.

6.3.2.2 Peran Guru di TK Dwijendra

Peran seorang guru/figur guru sangat berperan penting dalam mendidik seorang siswa dalam membentuk karakter pada anak agar menjadikan generasi penerus bangsa yang berkaidah dan bermartabat melalui tingkah laku dan pola kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang guru khususnya guru untuk anak pada pendidikan anak usia dini sangatlah berperan dalam membentuk karakter anak. Anak usia dini sesuai dengan teori John Lock bahwa anak diibaratkan sebagai kertas putih dan lingkungan yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Salah satu sebagai faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor guru.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di TK Dwijendra Denpasar, guru sebagai orang tua kedua bagi para siswa. Oleh karena itu pembelajaran di TK Dwijendra berbasis kasih sayang layaknya seperti orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan demikian dalam pembelajaran di TK Dwijendra guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswa di TK Dwijendra Denpasar. Selain itu, TK Dwijendra menjadikan pendidikan agama Hindu menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari ibu Sari Astuti dalam wawancara sebagai berikut:

Peran seorang guru memang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Hal yang pertama saya ajarkan adalah mengajarkan tata krama, sopan santun, dan berperilaku yang baik pada semua orang yang ada dilingkungannya. Pada dasarnya anak usia dini belum memahami apa yang baik atau tidak baik. Disinilah peran saya sebagai seorang guru memberikan contoh yang baik pada anak. Dalam pendidikan agama Hindu saya mengajarkan beberapa kebiasaan yang harus dilakukan di TK Dwijendra, misalnya: rajin sembahyan puja *Tri Sandhya* setiap hari

sebelum memulai pembelajaran atau sebelum pulang, mengucapkan salam *OM Swastyastu* dengan benar, dan berdoa sebelum makan. Hal itu saya ajarkan agar menjadi kebiasaan yang baik, sehingga anak-anak memiliki karakter mulia (wawancara dengan ibu Sari Astuti, 20 juli 2017).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa peran seorang guru sangatlah penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Dalam menanamkan pendidikan karakter yang paling utama diajarkan kepada siswa adalah menanamkan perilaku sosial, menanamkan sikap sopan santun, dan menanamkan kedisiplinan pada siswa. Dengan menanamkan sikap yang baik pada siswa serta mengajarkan kebiasaan yang baik, hal itu akan berdampak positif bagi karakter siswa tersebut.

6.2.4 Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan pembentuk karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dewi sebagai berikut:

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam proses pembiasaan ini, saya selalu mengajarkan anak didik disini untuk membiasakan diri dalam mengucapkan salam *Om Swastyastu* jika bertemu dengan orang tua, guru maupun temannya, selain itu anak juga membiasakan diri untuk rajin sembahyang bersama di *Padmasana* sebelum memulai pembelajaran. Dengan membiasakan hal itu kepada anak didik, akan menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi anak usia dini, terlebih dalam

menanamkan pendidikan karakter pada anak (wawancara dengan ibu Dewi, 20 Juli 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi pembiasaan. Guru TK Dwijendra mengajarkan siswa untuk bersikap sopan, dimulai dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik, serta melatih siswa untuk selalu melakukan hal yang baik secara berulang-ulang. Dalam menanamkan nilai agama pada siswa, guru membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam *Om Swastyastu* serta melakukan persembahyangan bersama di Padmasana untuk memohon perlindungan selama proses pembelajaran di sekolah.

Pendidikan agama Hindu sebagai pendidikan yang memiliki nilai agama perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama Hindu, sehingga nilai agama dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan membentuk karakter suputra. Oleh karena itu metode pembiasaan ini sangat penting diterapkan kepada siswa, agar kebiasaan-kebiasaan yang baik selalu dilakukan.

Penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra dengan menggunakan beberapa media dan metode diatas, sehingga dapat diserap dengan baik oleh siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari aspek nilai karakter siswa di TK Dwijendra pada tabel 6.1 sebagai berikut.

Tabel 6.2
Perolehan hasil siswa kelompok B sesudah diterapkan
pendidikan agama Hindu

| Aspek Yang Dinilai | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|------------------|--------------------|---|---|--|--------------------------|---|------------------------|---|-----------|---|---|
| No | Nama Siswa | Ketaatan Beribadah | | | | Toleransi Terhadap Teman | | | | Kejujuran | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| 1. | I Gst. Ngurah A. | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 2. | Komang Ayu W. | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 3. | Made Ayu Saskia | | | √ | | | | Type of equation here. | | | | √ |
| 4. | Pt. Brahmada | | √ | | | | | √ | | | | √ |
| 5. | Ni Putu Dayita | | | √ | | | | | √ | | | √ |
| 6. | I Made Devdan | | | √ | | | | √ | | | √ | |
| 7. | Ni Putu Devita | | | √ | | | | √ | | | √ | |
| 8. | Komang Dika Tri | | | √ | | | | √ | | | √ | |
| 9. | I Gede Virgo | | √ | | | | | √ | | | | √ |
| 10. | I Gede Harlan | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 11. | I.B Gede Kurnia | | √ | | | | √ | | | | | √ |
| 12. | Made Kartika .K. | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 13. | Putu Marseliani | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 14. | Ni Made Nadila | | | √ | | | √ | | | | | √ |
| 15. | Kadek Oka .A. | | | √ | | | √ | | | | √ | |
| 16. | Komang Ayu .P. | | | √ | | | √ | | | | | √ |
| 17. | Ni Made Revayan | | √ | | | | | | √ | | | √ |
| 18. | Made Selena .T. | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 19. | Ni Nyoman Santi | | | √ | | | | √ | | | | √ |
| 20. | Ni Kadek Wienda | | | √ | | | | √ | | | | √ |

(Sumber: TK Dwijendra, Denpasar Utara 20 November 2017)

Keterangan:

Skor 1 : Kurang baik

Skor 2 : Cukup baik

Skor 3 : Baik

Skor 4 : Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru TK Dwijendra sudah baik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu para siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel tersebut dimana lebih banyak siswa yang memperoleh skor 3, yang artinya masuk ke dalam kategori baik. Dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan skor 1 dan 2, masuk ke dalam kategori kurang baik dan cukup baik.

Bagi siswa yang memperoleh skor 1 dan 2, masuk ke dalam kategori kurang baik dan cukup baik, perlu diberikan bimbingan. Bimbingan tersebut dapat berupa guru menjadi teladan/ memberikan contoh yang baik bagi anak, membangun komunikasi yang positif dengan siswa, dan memberikan pemahaman kepada siswa secara langsung mengenai dampak buruk jika menjadi anak yang tidak patuh. Bimbingan ini tidak saja diberikan oleh guru pada saat disekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga yaitu terutama dari orang tua. Sedangkan siswa yang telah memperoleh skor 3 dan 4, masuk ke dalam kategori baik dan sangat baik dapat diberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan pujian yang dapat memotivasi anak sehingga anak dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam membentuk karakter yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan melalui analisis data, penulis menemukan keterkaitan teori Fungsional Struktural dari Talcott Parsons dalam menganalisis penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di TK Dwijendra. Fungsional struktural adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang

saling berhubungan satu sama lain. Jika salah satu bagian tidak dapat berfungsi akan berdampak buruk dengan bagian lainnya. Asumsi teori ini adalah semua elemen masyarakat (guru dan siswa) harus berfungsi, sehingga masyarakat secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan optimal.

Konteksnya dalam penerapan pendidikan agama Hindu dapat membentuk karakter anak pada TK Dwijendra, Denpasar Utara. Adaptasi dapat berupa siswa sebagai anggota lembaga pendidikan TK. Siswa tersebut dibiasakan untuk mengikuti seluruh peraturan-peraturan yang berlaku di TK Dwijendra, contohnya dalam membiasakan diri mengucapkan salam, melaksanakan persembahyangan di sekolah setiap pagi, berperilaku sopan dengan guru atau kepada teman-temannya, dan menggunakan tangan kanan dalam memberi atau menerima sesuatu. Jika awalnya siswa TK Dwijendra tidak terbiasa melakukan kegiatan tersebut di rumah, dengan adanya peraturan di TK Dwijendra siswa mulai terbiasa melakukan peraturan tersebut dengan tujuan agar siswa lebih disiplin.

Pencapaian tujuan dapat berupa kurikulum 2013 di TK Dwijendra. Perencanaan tersebut berupa pemilihan media, metode dan pendekatan yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini dalam membentuk karakter siswa TK Dwijendra. Perencanaan ini dilakukan agar mendapatkan hasil atau tujuan yang sudah ditetapkan oleh pihak TK Dwijendra. Jika tujuan dari kurikulum tidak sesuai dengan harapan, maka guru dapat mengevaluasi hasil siswa. Evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru TK Dwijendra, dengan cara memberikan bimbingan konseling berupa pendekatan kepada siswa tersebut secara mendalam.

Integrasi dalam penanaman nilai-nilai agama kepada siswa TK Dwijendra diperlukan adanya kerjasama antar guru dengan siswa dan guru dengan orang tua siswa. Hal itu bertujuan agar orang tua ataupun guru dapat memantau setiap perkembangan siswa, dengan melihat perubahan perilaku yang telah ditunjukkan oleh siswa tersebut.

Latensi dapat berupa penghargaan yang harus diberikan kepada siswa TK Dwijendra, agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku yang baik sesuai dengan harapan pembelajaran di TK Dwijendra. Hal itu dapat memberikan motivasi kepada siswa TK Dwijendra untuk melakukan hal yang baik sehingga dapat terbentuknya karakter *suputra*.

BAB VII

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA TK DWIJENDRA

Penerapan pendidikan karakter pada siswa sangatlah penting untuk masa depan generasi muda Indonesia, dalam membentuk karakter yang baik pada siswa membutuhkan peran guru, orang tua dan masyarakat. Peran sekolah menyinergikan keluarga dan masyarakat untuk berperan aktif dalam pendidikan terutama dalam penguatan pendidikan karakter. TK Dwijendra memiliki komitmen dalam membentuk karakter anak menjadi generasi yang mampu mengamalkan agamanya, sehingga menjadikan pendidikan agama sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter. Hal tersebut membuat TK Dwijendra dipercayai oleh masyarakat dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang baik, sehingga sekolah TK Dwijendra telah banyak mendapatkan tanggapan positif dari orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Dwijendra ini.

Tanggapan adalah sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukkan kepadanya. Tanggapan juga dapat dikatakan umpan balik yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya komunikasi. Umpan balik positif adalah tanggapan atau respons (reaksi komunikasi yang menyenangkan komunikator), sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan umpan balik negatif adalah tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga komunikator tidak mau melanjutkan komunikasi. Berdasarkan pengertian dari tanggapan tersebut, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah

respons atau tanggapan orang tua, dan guru terhadap pendidikan karakter anak usia dini di TK Dwijendra.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam terhadap orang tua, guru, dan siswa mengenai pendidikan karakter di TK Dwijendra, Denpasar Utara menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dialami peserta didik. Perubahan perilaku siswa tersebut mendapatkan beberapa tanggapan dari orang tua dan guru TK Dwijendra. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

7.1 Respons Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter di TK Dwijendra, Denpasar Utara.

TK Dwijendra dikenal sebagai sekolah swasta yang bernuansa Hindu dan memberikan pendidikan karakter dengan memberikan pembelajaran berupa pendidikan agama, serta pembiasaan yang baik kepada siswa seperti: mengajarkan kesopanan dalam berbicara, disiplin, dan mandiri. Oleh karena itu TK Dwijendra mendapatkan respons positif dari para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Sebagian besar orang tua merasa sangat senang menyekolahkan anaknya di TK Dwijendra, karena sistem pembelajarannya yang menyenangkan serta pembelajarannya menekankan pada pendidikan agama Hindu. Selain itu guru yang mengajar di TK Dwijendra dikenal sangat baik dan ramah, sehingga orang tua dan guru dapat berkomunikasi dengan baik mengenai perkembangan setiap siswa TK Dwijendra.

Pada tabel berikut ini terdapat beberapa data orang tua siswa yang dapat diminta untuk memberikan tanggapan perihal pendidikan karakter pada siswa TK Dwijendra.

Tabel 7.1
Data orang tua siswa TK Dwijendra yang memberikan tanggapan

| No | Nama | Alamat |
|----|--------------------------|------------------------------|
| 1. | Ni Putu Eka Suryaningsih | Jln. Nangka Gg. Wuri |
| 2. | Ida Ayu Yuli Ari | Jln. Kenyeri |
| 3. | Ni Kadek Sastrini | Jln. Nangka utara |
| 4. | Ni Wayan Suari | Jln. Nangka Selatan Gg. Nuri |
| 5. | Luh Nyeneng | Kreneng |

(Sumber: Hasil observasi dan pengamatan penelitian, 2017)

Berpedoman pada daftar pertanyaan, peneliti mengajukan pertanyaan untuk memperoleh tanggapan dari orang tua siswa terhadap pendidikan karakter di TK Dwijendra. Pada tabel di atas terdapat jumlah informan sebanyak lima orang menyatakan tanggapan yang hampir sama. Berikut ini adalah hasil wawancara kepada informan perihal pendidikan karakter di TK Dwijendra.

Informan pertama dari Ni Wayan Suari (wawancara 20 November 2017) berikut ini.

Sebagai orang tua saya sangat mengutamakan pendidikan yang harus diberikan kepada anak saya. Alasan saya memilih TK Dwijendra karena sekolah ini merupakan sekolah yang bagus dalam membantu anak saya agar memiliki pendidikan karakter suputra. Ada perubahan positif yang saya lihat dari sikap anak saya, dulu anak saya jarang mau jika diajak sembahyang di rumah, tapi setelah sekolah di TK Dwijendra anak saya berubah jadi rajin sembahyang dan sekarang sudah bisa mengucapkan mantra *Puja Tri Sandhya* dengan baik. Hal ini membuat saya merasa senang karena melihat suatu perkembangan yang baik di dalam diri anak saya. Dengan melakukan kebiasaan baik setiap hari di sekolah, siswa tersebut akan memiliki karakter suputra. Atas bimbingan guru TK Dwijendra dalam memberikan pembiasaan yang baik kepada siswa, membuat saya sebagai orang tua sangat senang karena merasa nyaman menyerahkan anak saya kepada guru TK Dwijendra. Sekarang anak saya berada di kelas TK B, sebentar lagi akan melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan akan melanjutkan ke SD Dwijendra. Saat ini anak saya sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung tapi kadang-kadang kalau mood nya jelek tidak mau membaca bahkan saat disuruh menulis lama sekali selesainya. Oleh karena itu perlunya latihan yang rutin agar anak saya siap melanjutkan sekolah dasar, dengan bantuan dari guru TK Dwijendra anak saya sudah mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Respons yang sama juga di ungkapkan oleh informan kedua yaitu, Ni Putu Eka Suryaningsih (wawancara 20 November 2017) sebagai berikut.

Saya menyukai cara guru di TK Dwijendra membimbing anak saya dengan sabar dan memberikan ketegasan untuk anak saya dalam melakukan kegiatan yang baik. Anak saya memiliki sifat pemalu dan cepat sekali ngambek, tetapi guru disini selalu memberikan dukungan positif untuk anak saya dan mengajarkan anak saya supaya tidak cepat ngambek apabila saya tinggalkan atau hal-hal yang membuat mood nya menjadi jelek. Bagi saya pribadi tidak menuntut anak saya harus bisa calistung, setidaknya anak saya sudah mengenal calistung itu seperti apa dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Saya menginginkan anak saya tidak hanya pintar di bidang akademik saja, tetapi harapan saya adalah semoga anak saya memiliki sikap yang baik dan memiliki karakter yang baik. Selain itu saya mendukung setiap kegiatan yang selalu dilakukan sekolah yaitu menanamkan nilai agama Hindu di sekolah ini, setiap pagi saya mengantarkan anak saya kesekolah dan sebelum jam 6 pagi harus sudah ada disekolah. Karena setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas seluruh siswa TK Dwijendra melakukan persembahyangan bersama. Disanalah saya melihat bahwa anak saya sekarang sudah bisa mengucapkan mantra Puja Tri Sandhya dan bisa fokus kalau sembahyang.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh orang tua yang anaknya berada di kelas TK A. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Kadek Sastrini (wawancara 23 November 2017) sebagai berikut.

Pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain, sebagai orang tua saya ingin anak saya mampu berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan mengenal lingkungan sosial di masyarakat. Dengan memasukan anak ke TK Dwijendra ini, saya berharap anak ini nantinya bisa berinteraksi dengan baik kepada guru, dan teman-temannya. Tetapi anak umur segini belum memahami benar pentingnya menjalin hubungan persahabatan dengan temannya. Untuk itu saya mempercayai guru TK Dwijendra untuk memberikan pemahaman tentang sikap-sikap yang baik dalam lingkungan sosialnya. Jika dilihat dari perkembangan anak saya sekarang, dia sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman-temannya dan juga sudah memiliki kepercayaan diri apabila diajak mengikuti suatu perlombaan yang diadakan di sekolah atau diluar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua, dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa memberikan respons positif terhadap TK Dwijendra dan para guru. Rata-rata pendapat orang tua hampir sama menyatakan bahwa guru TK

Dwijendra telah memberikan bimbingan kepada siswa TK Dwijendra dengan baik. Adanya perubahan positif yang terlihat didalam diri siswa, hal itu tidak terlepas dari kesabaran guru TK Dwijendra dalam membimbing dan memberikan pembiasaan yang baik untuk siswa TK Dwijendra. Sehingga orang tua merasa senang dengan perkembangan anaknya, karena semua itu berkat bimbingan serta kerja keras dari guru TK Dwijendra dalam memberikan pembelajaran dan pembiasaan yang baik kepada siswa. Dalam menanamkan nilai karakter pada siswa bukanlah sesuatu yang mudah karena sebagai seorang guru TK harus memahami nilai karakter yang harus diinternalisasikan kepada anak usia dini.

Menurut Edy Waluyo (dalam Wibowo, 2012:109) menyatakan bahwa pengembangan karakter anak usia dini banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama dari orang tua. Seorang anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya tersebut. Peran orang tua dan guru di sekolah terutama guru TK, sangat berperan penting dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini agar terbentuknya karakter yang diharapkan di dalam diri siswa. Melihat banyak perilaku kejahatan yang menyimpang dari nilai moral di kalangan anak, hal itu menunjukkan bahwa siswa belum memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu dalam membentuk karakter mulia pada siswa membutuhkan guru TK yang mampu mengembangkan karakter sesuai dengan kondisi anak, artinya guru tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan akademik saja, tetapi guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan pada siswa dan mampu mengontrol emosi anak agar anak tidak cepat marah atau *ngambek*.

7.2 Respons Guru Terhadap Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa di TK Dwijendra.

Seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswa. Adapun karakter yang harus dimiliki oleh guru TK sebagai berikut.

1. Komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.
2. Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.
4. Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan fokus, sabar, dan ulet, serta melakukan perbaikan yang terus menerus.
5. Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
6. Mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru harus memiliki komitmen tinggi dengan memiliki ketajaman visi, berkompeten dalam bidangnya sehingga menjadikan seorang guru yang profesional, dan konsisten dalam melakukan sesuatu saat memberikan pembelajaran pada siswa.

Seorang guru juga harus mampu berinteraksi secara baik dengan siswa, agar terciptanya rasa nyaman dan menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran di TK Dwijendra tidak hanya menekankan pada pendidikan akademik saja, tetapi pembelajarannya juga mengarah pada pendidikan karakter yang harus diberikan pada siswa TK Dwijendra. Pendidikan karakter tersebut berupa pembelajaran yang mengarah pada pengembangan nilai agama dan moral untuk ditanamkan pada siswa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama lingkungan. Guru TK Dwijendra memberikan pembelajaran pendidikan karakter pada siswa dengan menggunakan beberapa media dan metode dalam membantu proses pembentukan karakter pada siswa. Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari usia dini, karena usia dini merupakan masa emas (*golde age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK Dwijendra terhadap pembelajaran pendidikan karakter dalam pembentukan karakter pada siswa, terdapat beberapa respons dari kepala sekolah dan guru sebagai berikut.

Respons pertama diungkapkan oleh Ni Nyoman Sriyotini selaku kepala sekolah TK Dwijendra (wawancara 25 November 2017) sebagai berikut.

Dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa, saya beserta para guru TK Dwijendra berupaya sangat keras dalam mendidik siswa disini

dengan memperhatikan setiap perkembangan yang dimiliki oleh siswa. Hal yang paling penting dalam sebuah proses pembelajaran adalah seorang guru harus mampu mengenali setiap karakter dari peserta didiknya dan seorang guru harus mampu menanamkan nilai agama, dan nilai moral di dalam diri siswa pada setiap pembelajaran. Di sekolah ini kami mengajarkan pendidikan karakter dengan membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu. Sebagai contohnya yaitu guru mengajarkan siswa dalam mengucapkan salam, mengajarkan pembiasaan dalam melaksanakan persembahyang setiap hari, dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang harus di capai oleh siswa. Sebagai kepala sekolah, saya membimbing para guru disini untuk memilih metode pendidikan karakter yang tepat dalam pembentukan karakter anak usia dini, agar mudah dipahami oleh siswa dan proses pembelajarannya tidak pasif sehingga dapat memberikan pengalaman kongkrit pada siswa. Sejauh ini siswa TK Dwijendra sudah mampu melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah di ajarkan oleh guru, hal ini dapat memberikan harapan bagi guru TK Dwijendra bahwa dimasa depan siswa-siswa kami selalu memiliki karakter yang baik sebagai penerus bangsa.

Respon kedua diungkapkan oleh ibu Rita Kosrini selaku guru TK Dwijendra (wawancara, 24 November 2017) sebagai berikut.

Sebagai seorang guru dalam membentuk karakter anak usia dini merupakan hal yang sangat penting karena anak usia dini dikenal sebagai pondasi awal dari terbentuknya karakter yang baik. Untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa disini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan juga membutuhkan kesabaran dalam memberikan pendidikan karakter. Jadi saya berusaha untuk menjadi guru teladan bagi siswa saya, agar mereka dapat mengikuti setiap contoh perilaku baik yang saya terapkan. Pada dasarnya anak usia dini yang umurnya 4-5 tahun itu memiliki sifat suka meniru orang dewasa, jadi saat saya melakukan suatu sikap yang baik dan sopan, maka secara otomatis anak tersebut akan menirunya. Dalam proses pembelajaran saya berupaya membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan meningkatkan setiap perkembangan yang ada di dalam diri anak. Pendekatan antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena ketika salah satu siswa di kelas membuat keributan guru tidak boleh membentak terlalu keras atau kasar, cukup dengan memberikan penekanan berupa teguran secara tegas kepada siswa agar hal tersebut tidak terulang kembali. Hasil dari pendidikan karakter yang saya ajarkan kepada siswa, dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh kesehariannya selama disekolah dan ini menjadi kebiasaan baik bagi perilaku sosialnya. Contohnya adalah Siswa yang dulunya tidak dapat mengucapkan kata “terimakasih” atau mengucapkan kata “maaf”, kini siswa tersebut dapat melakukannya tanpa harus diingatkan kembali oleh gurunya.

Respon ketiga diungkapkan oleh ibu Nancy selaku guru TK Dwijendra (wawancara, 24 November 2017) sebagai berikut.

Pembelajaran di TK Dwijendra tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang bersifat intelektual. Namun harus diimbangkan dengan pembelajaran yang berkaitan pada pendidikan karakter, agar pembelajaran di TK tidak hanya terfokus pada pengajaran calistung (baca, tulis, dan berhitung). Apabila hanya terfokus dengan pengajaran calistung dan menyampingkan pendidikan karakter, itu akan menyebabkan anak tidak memiliki karakter yang baik. Untuk mengatasi masalah seperti itu, dalam pembelajaran harus ada keseimbangan antara pembelajaran pendidikan karakter dengan pembelajaran yang bersifat intelektual. Dalam membentuk suatu karakter anak membutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua siswa, agar dapat memudahkan guru dalam mengubah perilaku siswa dari kurang baik menjadi baik. Sampai saat ini TK Dwijendra telah mendapatkan kepercayaan yang semakin tinggi dari masyarakat, sehingga banyak orang tua menyekolahkan putra putrinya ke sekolah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK Dwijendra dapat disimpulkan dari beberapa tanggapan tersebut bahwa, dalam menanamkan pendidikan karakter hal pertama yang harus dilakukan oleh guru TK Dwijendra adalah selalu memperhatikan setiap perkembangan yang dimiliki oleh siswa. Kepala sekolah dan guru TK Dwijendra berupaya dalam memilih metode dan pendekatan pendidikan karakter yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Pendidikan karakter yang diberikan oleh guru TK Dwijendra selalu berkaitan dengan ajaran agama Hindu. Dalam pembentukan karakter anak usia dini, guru berperan sangat penting untuk menanamkan nilai agama. Jika seorang siswa memiliki pedoman agama yang kuat, maka siswa tersebut sudah memiliki nilai moral yang baik. Salah satu contoh yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan karakter di TK Dwijendra adalah membiasakan siswa dalam mengucapkan salam *Om Swastyastu*, melaksanakan persembahyangan bersama

dengan mengucapkan mantra *Puja Tri Sandhya*, menanamkan perilaku sopan, kejujuran, kemandirian, dan sikap kepedulian kepada sesama makhluk hidup.

7.3 Respon Siswa Terhadap Suasana Belajar Di TK Dwijendra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai suasana belajar di TK Dwijendra. Terdapat beberapa respon dari siswa sebagai berikut.

Respon pertama diungkapkan oleh siswa Ida Ayu Santi Citra (wawancara, 23 November 2018) sebagai berikut.

Saya senang sekolah disini soalnya banyak punya temen dan ada banyak mainan. Sekarang saya sudah kelas TK B, sebentar lagi mau masuk SD. Saya sudah bisa sedikit membaca, menulis, tapi kalo berhitung tidak terlalu bisa soalnya susah, saya tidak suka. Yang mengajar di TK B adalah ibu Dewi, ibu gurunya baik sekali. Ibu guru bilang tidak boleh nakal, tidak boleh berbohong sama orang tua atau guru, tidak boleh malas sekolah dan kata ibu guru harus rajin sembahyang setiap hari supaya disayang sama Tuhan.

Respon kedua diungkapkan oleh siswa I Made Devdan (wawancara, 23 November 2018) sebagai berikut.

Saya senang kalo pergi ke sekolah, karena ingin bermain sama temen-temen disini dan ingin belajar. Setiap pagi hari ibu guru selalu mengajak saya dan teman-teman untuk sembahyang bersama. Setiap hari saya membawa canang untuk sembahyang, karena ibu guru yang menyuruh saya harus membawa canang setiap hari. Di sekolah juga saya diajarkan mewarnai gambar, mengenal huruf, mengenal angka, bernyanyi sambil bermain. Ibu guru juga mengajarkan saya mengucapkan mantra Puja Tri Sandhya, dan sekarang saya sudah bisa mengucapkannya. Saya senang sekolah disini karena menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa TK Dwijendra dapat disimpulkan dari beberapa tanggapan tersebut bahwa, siswa merasa senang bersekolah di TK Dwijendra karena selain mempunyai banyak teman dan banyak mainan tetapi siswa juga merasa senang memiliki ibu guru yang baik di sekolah. Guru TK Dwijendra telah banyak mengajarkan beberapa hal kepada siswa seperti

memperkenalkan bagian-bagian tubuh sambil bernyanyi, memperkenalkan angka-angka sambil bernyanyi, guru membiarkan siswa untuk berkreasi dalam mewarnai, dan membiasakan siswa untuk melaksanakan persembahyangan (berdoa) sebelum memulai pelajaran serta sebelum pulang dari sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan melalui analisis data, penulis menemukan keterkaitan teori Resepsi dalam menganalisis respon masyarakat terhadap pendidikan karakter anak pada TK Dwijendra, Denpasar Utara. Definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere*, *reception* yang berarti sebagai penerima atau penyambut pembaca. Resepsi sastra dapat melahirkan tanggapan, reaksi, atau respon terhadap sebuah karya sastra dikemukakan oleh pembaca sejak dulu, sehingga sekarang akan berbeda-beda antara pembaca yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cakrawala harapan, cakrawala harapan ini adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra (dalam Pradopo, 2007:207).

Berdasarkan penjelasan dari teori Resepsi dapat dipahami bahwa, objek dari penelitian ini adalah siswa itu sendiri, dalam membentuk karakter siswa yang baik diperlukan media, metode, dan pendekatan yang sesuai, sehingga dapat memberikan respon yang baik terhadap siswa TK Dwijendra. Salah satu cara yang diterapkan oleh guru TK Dwijendra dalam membentuk karakter siswa dengan memperkenalkan ajaran *dasa dharma*. Guru TK Dwijendra mempergunakan beberapa metode seperti metode bercerita, metode karya wisata, dan metode pembiasaan serta beberapa media seperti media gambar dan media teks lagu. Selain itu dalam membentuk karakter siswa, guru mengajarkan siswa agar selalu

bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan metode teladan. Metode teladan ini merupakan salah satu cara guru TK Dwijendra dalam mengajarkan siswa cara berdoa, ketika salah satu anak mampu merespon dari gurunya anak tersebut dijadikan teladan bagi teman-temannya. Media, metode dan pendekatan yang dipergunakan oleh guru di TK Dwijendra ini dijadikan sebagai alat ukur dalam membentuk karakter anak. Hasil dari alat ukur tersebut akan dirasakan oleh anak, guru, dan terutama pada orang tua. Agar mengetahui perkembangan pada siswa, guru dapat memantau perkembangan siswa dari orang tuanya. Oleh karena itu tanggapan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan anak.

BAB VIII

PENUTUP

8.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis dapat menyimpulkan mengenai penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara adalah sebagai berikut:

1. Karena pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada TK Dwijendra adalah dapat menanamkan nilai-nilai agama Hindu pada siswa, dengan menanamkan nilai-nilai agama Hindu ini akan mengembangkan aspek spiritual pada anak. Sehingga anak mengetahui secara umum mengenai agama yang dianutnya. Nilai-nilai agama ini akan membentuk kepribadian yang baik sekaligus pembentuk karakter positif bagi anak. Nilai-nilai agama Hindu yang dapat di transformasikan melalui ajaran agama Hindu, yaitu salah satu bagian dari *dasa dharma* adalah ajaran *satya* (kejujuran), selain itu dengan mengajarkan siswa mengucapkan salam *OM Swastyastu*, dan mengajarkan siswa untuk selalu melaksanakan persembahyangan. Selain dapat menanamkan nilai-nilai agama Hindu, pendidikan agama Hindu juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral bagi siswa yaitu dengan mengajarkan tentang bagaimana bersikap baik, bertingkah laku yang baik, serta mengajarkan anak untuk selalu berbicara yang sopan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan agama Hindu dalam mengembangkan moral bagi anak usia dini memberikan dampak positif terhadap siswa-siswa TK Dwijendra. Hal positif yang di dapatkan dari pengembangan moral bagi anak usia dini antara lain: (1) siswa dapat berbicara

sopan. (2) siswa dapat mengucapkan salam, (3) siswa belajar menggunakan tangan kanan, (4) siswa berdoa sebelum makan, (5) siswa melakukan puja Tri Sandhya sebelum pembelajaran dan sebelum pulang.

2. Penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak dapat menggunakan beberapa media seperti: media gambar dan media teks lagu. Selain menggunakan media, guru TK Dwijendra juga menggunakan beberapa metode seperti: metode bercerita, metode karyawisata, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Dalam memberikan pendidikan karakter, seorang guru harus bisa memilih metode dan pendekatan yang sesuai untuk anak usia dini. Oleh karena itu guru TK Dwijendra memilih media, dan metode tersebut yang diyakini dapat membentuk karakter siswa TK Dwijendra. Pemberian pendidikan karakter melalui media dan metode diatas, dapat diserap dengan baik oleh siswa TK Dwijendra.
3. Tanggapan masyarakat terhadap pendidikan karakter adalah dimulai dari tanggapan orang tua yang telah memberikan tanggapan positif, mengenai pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru TK Dwijendra kepada siswa. Sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Dwijendra. Begitu juga dengan tanggapan dari siswa yang menyatakan bahwa merasa senang dan nyaman dengan suasana belajar di TK Dwijendra. Sedangkan tanggapan dari guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter agar terbentuknya karakter siswa menjadi karakter suputra, guru TK Dwijendra menentukan media, metode dan pendekatan yang tepat dan sesuai untuk diberikan kepada anak usia dini.

8.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis perlu memberikan saran kepada siswa TK Dwijendra, guru TK Dwijendra dan peneliti mengenai penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak sebagai berikut.

1. Kepada siswa TK Dwijendra, agar dapat selalu mengamalkan setiap ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terbentuknya karakter suputra.
2. Kepada guru TK Dwijendra , agar mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam mengubah perilaku dari yang tidak baik menjadi baik serta memotivasi siswa agar selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang telah diajarkan oleh guru TK Dwijendra
3. Kepada para peneliti yang berminat mengetahui lebih mendalam tentang penerapan pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani. 2016. *Siswa PAUD babak belur dianiaya anak TK B*. Jawa Timur: JawaPos.com.
- Anonim, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pembelajaran Kontestual*. Jakarta.
- Gegne, R. M. 1970. *The Condition Of Learning*. New York.
- Hasan, M, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1978. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Nurdin, Muhamad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta : Prisma Sophie.

- Paramartha, Wayan. 2015. *Orasi Ilmiah: Revolusi Mental Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar
- PHDI. 1997/1998. *Himpunan Keputusan Kesatuan Terhadap Aspek Agama Hindu I-XV. Proyek Peningkatan Pasraman dan Sarana Kehidupan Bangsa*: Denpasar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ratna, Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sandika, Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar:Paramita.
- Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sedarmayanti dan Syiffudin. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sharan, Shlomo. 2014. *Cooperatif Learning : Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta : Istana Media.
- Sita, Desak Ketut Rai. 2014. “ Pola Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Perilaku Siswa Suputra di Kelas V dan VI SD Negeri 1 Ubung”. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pasca Sarjana UNHI.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarta. 2012. “ Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Hindu Widya Kerthi”. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Denpasar : Program Pendidikan Agama Hindu UNHI.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Susanto, Ahmad.2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Suryanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Thobroni.2016. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun, 2009. *Peraturan*. Denpasar : Widya Dharma.
- Tim Penyusun, 2010. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Tesis dan Disertasi*. Denpasar : Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Trianto, M.Pd. 2008. *Mendesains Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirama,Made. 2014. “ Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menyiapkan Generasi Hindu Yang Berkarakter Melalui Pendidikan Keagamaan Hindu di PAUD Kumara Dharma Kerti II”.*Tesis*. (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pasca Sarjana UNHI.

LAMPIRAN-LAMPIRAN